

9. Jarang sekali terjadi suatu negara bisa ditegakkan dengan aman di tempat yang didiami oleh banyak suku dan golongan.

Sebabnya ialah karena di tempat semacam itu akan terdapat perbedaan pandangan dan keinginan. Tiap pandangan dan keinginan dibantu oleh solidaritas sosial yang bisa diharapkan perlindungannya. Maka penyelewengan dan pemberontakan terhadap negara sering terjadi, sekalipun negara itu sendiri didasarkan atas solidaritas sosial, karena tiap suku merasa dirinya terjamin dan kuat.

Perhatikanlah umpamanya yang terjadi di Ifriqia dan Marokko sejak ditaklukkan Islam sampai sekarang. Penaklukan pertama oleh Ibn Abi Sarh dan kemudian oleh orang-orang Eropa tidaklah ada bekasnya sama sekali pada suku Barbar yang menjadi penduduk negeri itu. Mereka seringkali memberontak dan membuang kepercayaan Islam, dan membunuh banyak sekali kaum Muslimin, hingga sekalipun agama Islam telah tertanam dengan kuatnya di negeri-negeri ini, namun suku Barbar masih saja terus melawan dan memberontak serta menganut aliran Kharijiyah yang ortodoks. Menurut Ibn Abi Zaid : "Orang-orang Barbar dari Maroko (Magribi) membuang kepercayaan Islam dua belas kali, dan agama itu tidak tertanam dengan kuatnya hingga berkuasanya Gubernur Musa bin Nushair, atau malahan setelah itu. Ini menerangkan apa yang kabarnya dikatakan 'Umar: "Ifriqia memecah belah hati penduduknya." Dengan ini ia bermaksud untuk mengatakan bahwa banyaknya jumlah suku dan golongan menyebabkan mereka itu tidak mau tunduk dan ingin menentang pemimpin.

- Pada waktu itu Iraq dan Syria dalam keadaan yang sangat berlainan, markas-markas tentara terdiri dari serdadu-serdadu Persia dan Byzantium, dan rakyat banyak terdiri dari penduduk kota yang tidak bersemangat. Karena itu sekali orang-orang Islam dapat menundukkan markas-markas tentara itu dan merebut negeri dari tangan yang memerintahnya, mereka tidak lagi menghadapi perlawanan atau kesukaran. Sebaliknya, suku Barbar dari Marokko terikat oleh tali kesukuan yang ban k dan kuat, dan semuanya bangsa pengembala. Karena itu apabila satu suku dikalahkan, maka suku lain mengambil tempatnya sebagai pemberontak dan melawan kekuasaan, dan inilah yang menyebabkan panjangnya waktu yang harus dipergunakan bangsa Arab untuk menegakkan kekuasaan di Ifriqia dan Magribi (Marokko). Begini pulalah keadaan Syria di masa Israel. Sebab pada waktu itu negeri penuh dengan suku-suku Kan'an, Filastin, keturunan Esau, orang Midian, keturunan Luth, orang Edom, Armenia, Amalik, Girsasy, dan ke jurusan

Arabia dan Mousul, orang Nabatea — sejumlah besar dan beragam kesatuan dari berbagai golongan yang bergabung. Inilah yang menyebabkan kesulitan besar bagi bangsa Israel dalam menegakkan dan melindungi kekuasaan mereka, karena mereka harus menghadapi kekacauan demi kekacauan. Tidak cuma itu, bahkan keadaan tak tenteram itu malahan terjadi di kalangan mereka, yang membawa perpecahan dan pemberontakan terhadap raja-raja mereka sendiri. Juga mereka tidak mengalami negeri aman dan kuat dalam akhir sejarah mereka; karena kemudian mereka itu ditaklukkan oleh bangsa Persia, sesudah itu oleh bangsa Yunani, kemudian Romawi, dan akhirnya dihancurkan di Diaspora. Allah Maha Kuasa atas kejadian itu.

Keadaan itu sama sekali berbeda dibanding negeri yang di dalamnya terdapat suku-suku yang bergabung kuat; sebab di situ mudah untuk menegakkan kekuasaan pemerintah, karena dengan tidak adanya kekacauan dan perpecahan, maka tidak sulit bagi se raja mengatur rakyat dan mengamankan negara tanpa banyak membutuhkan solidaritas di pihak dirinya. Contoh-contoh tentang hal ini diberikan oleh Mesir dan Syria dewasa ini, yang didiami oleh rakyat penetap. Memang Syria yang dahulunya menjadi tanah yang melahirkan berbagai suku dan golongan, dewasa ini adalah sunyi dari semua itu. Di Mesir, pemerintahannya sangat kokoh dan hanya menemui sikap patuh belaka, tidak ada pemberontakan dan golongan yang menentang. Mesir terdiri dari seorang Sultan dan rakyatnya, dan bergantung kepada kekuatan tentara dan pangeran-pangeran bangsa Turki. Mereka bergantian berkuasa, dan kendali pemerintahan telah beredar di kalangan mereka dari satu pusat ke pusat lainnya. Hanya menurut nama, khairah itu berada di tangan al-'Abbasi, yaitu keturunan khalifah-khalifah di Bagdad. Demikian pula yang terjadi dengan Spanyol sekarang ini. . . .

10. Adalah termasuk pembawaan negara, bahwa kekuasaan akhirnya terpusat pada satu orang.

Sebabnya ialah, sebagaimana telah kita terangkan juga, bahwa suatu negara pada mulanya dibangun atas dasar solidaritas. Solidaritas itu terbentuk oleh sebab bersatunya beberapa golongan. Satu golongan diantaranya lebih kuat dari yang lain, lalu menguasai dan mengatur yang lain itu. Dan akhirnya, yang lebih kuat menghimpun semuanya, artinya merupakan sebuah himpunan yang bisa menjamin kemenangan atas bangsa dan negara lain.

Persatuan dan solidaritas yang lebih luas ini diusahakan oleh

golongan-golongan yang termasuk keluarga yang berpengaruh; dan di dalam keluarga itu tentu ada sejumlah orang terkemuka yang dapat memimpin dan menguasai selebihnya. Diantara orang-orang itu akan dipilih sebagai pemimpin untuk golongan yang lebih luas mengingat adanya kelebihan yang dimiliki keluarganya atas golongan lainnya.

Dan bilamana sekali pemimpin sudah dipilih begitu rupa, maka watak kebinatangannya tentu akan menumbuhkan rasa bangga dan sombang. Ia kemudian akan merasa enggan membagi kekuasaan dengan orang lain dalam memerintah rakyatnya. Dan lebih dari itu, ia malahan akan menganggap dirinya Tuhan, sebagaimana orang-orang lain juga akan berbuat yang sama. Selain itu, politik yang baik memang menghendaki kekuasaan yang tidak terpecahbelah. Dan apabila terdapat banyak pemimpin maka akibatnya ialah kebingungan, "dan kalau saja di alam ini ada Tuhan selain Allah, maka pasti akan terjadi kekacauan."¹⁾

Oleh karena itu diambilah langkah-langkah untuk membatasi kekuasaan dan memotong sayap serta melemahkan solidaritas golongan lain, sehingga mereka tidak lagi mencoba menggugat kekuasaan si pemimpin yang memerintah. Si pemimpin yang memerintah itu memonopoli seluruh kekuasaan dengan tidak meninggalkan sedikit pun untuk orang lain, dan menikmati sendiri kebesaran yang diperoleh dari kekuasaan itu.

Dan proses demikian ini dapat dicapai oleh raja pertama dari dinasti yang bersangkutan, atau mungkin baru terjadi di bawah raja kedua atau ketiga, tergantung kepada kekuasaan dan perlawanan yang diberikan oleh golongan itu. Proses ini pasti terjadi. Hukum Allah berlaku untuk hambaNya. Dari Allah swt. yang lebih mengetahui.

11. Sudah termasuk watak negara menimbulkan kemewahan

Sebabnya ialah, apabila suatu bangsa mengalahkan dan merampas penduduk suatu negeri, maka kekayaan dan kemakmuran bangsa itu akan bertambah. Tapi bersamaan dengan itu, kebutuhan mereka juga bertambah, sehingga keperluan hidup yang pokok saja tidak lagi memuaskan. Mereka membutuhkan barang-barang keseharian dan kemewahan, yang sekunder, yang enak-enak dan yang nampak menarik. Mereka mulai meniru kebiasaan dan hal ihwal

1) Al-Qur'an surat 21 (al-Anbiyya') ayat 22.

orang-orang sebelum mereka. Hal-hal yang sekunder itu lalu berubah menjadi kebiasaan yang harus diperoleh dan harus ada. Mereka mulai tertarik kepada makanan, pakaian, tempat tidur, dan perlengkapan rumah yang mewah. Mereka merasa bangga diri dengan semuanya itu, dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam bermewah-mewah pada makanan, pakaian dan kendaraan. Tiap datang generasi, dia selalu berusaha menyaangi, sehingga akhirnya negara menjadi rontok. Kekuasaan merupakan tolok ukur nasib mereka. Hingga akhirnya mereka sampai pada puncak kejayaan negara, dimana hal ini tergantung kepada kekuatan negara itu beserta kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sebelumnya. Hukum Allah berlaku atas hambaNya. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

12. Sudah termasuk watak negara menumbuhkan sifat menurut dan malas

Sebabnya ialah, suatu golongan umat manusia hanya bisa mendapat kekuasaan dengan berjuang, yaitu perjuangan yang membawa kemenangan, dan berdirinya suatu negara. Apabila tujuan itu telah tercapai, perjuangan akan berhenti. Seorang penyair¹ berkata:

*Saya heran atas perjuangan massa
di antara daku dengannya
begitu perjuangan berhenti
massa pun jadi leha-leha*

Apabila pada suatu waktu mereka mendirikan negara, mereka tidak lagi akan berjuang dengan gigih, sebagaimana yang tadinya telah mereka lakukan. Mereka malahan memilih hidup menganggur, bersenang-senang, dan bermalas-malasan. Kini mereka mencoba menikmati buah kekuasaan; seperti rumah bagus dan pakaian yang indah. Mereka mendirikan istana, menyalurkan air ke istana, membuat taman. Mereka mulai tertarik pada kebagusan yang luar-biasa pada pakaian, makanan, perkakas rumah dan alat rumah-tangga, dan secara umum dapat dikatakan, mereka memiliki hidup enak dibanding kerja keras. Demikianlah dengan cepat mereka menjadi terbiasa dengan cara hidup yang mewah. Cara hidup mewah itu lalu mereka wariskan kepada keturunan mereka. Demikianlah, makin hari makin menjadi, dan sampai pada saatnya Allah mengakhiri kemewahan itu.

1) Dia adalah Abu Shakhar

Allah adalah Hakim yang paling baik. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

13. Sekali usaha pemusatan kekuasaan dalam tangan seorang telah tercapai, dan kemewahan serta sifat malas telah merata, maka berarti negara telah mendekati kehancurannya.

Hal ini adalah karena beberapa sebab:

Pertama, karena pemusatan kekuasaan. Selama kemegahan kurang lebih masih sama dirasakan oleh semua anggota suatu golongan, mereka masih mau berjuang mempertahankannya dan dengan segala daya-upaya menghalau kekuatan lain yang akan merobutnya, dan akan mempertahankan milik mereka. Semuanya itu digerakkan oleh keinginan dan kekuatan bersama. Mereka seluruhnya menuju satu tujuan, ialah tegaknya kekuasaan. Kematian dianggapnya sebagai suatu hal yang wajar dalam mengejar kemegahan. Dan bahkan mereka bersedia menghadapi kehancuran total daripada melihat terpecah belahnya golongan mereka.

Akan tetapi apabila seorang telah memusatkan kekuasaan dalam tangannya, berarti ia telah mulai menekan keinginan orang lain dan merusak perasaan solidaritas. Lebih dari itu ia berusaha mengumpulkan kekayaan dengan mengesampingkan orang lain. Akibatnya, anggota golongan itu menjadi malas dan enggan berperang, dan segera menjadi biasa menerima kehinaan dan perhambaan. Keturunan yang berikut akan dibesarkan dalam suasana demikian, menganggap pemberian-pemberian raja kepada mereka sebagai pembalasan atas perlindungan dan bantuan yang mereka berikan kepada raja, dan tak sanggup ikut memikirkan soal-soal lain. Dan menjadi sukarlah mencari orang yang berani menyediakan dirinya untuk pekerjaan yang menuntut pengorbanan jiwa.

Semua ini berarti kelemaha dalam negara dan kemunduran dalam kekuatan. Solidaritas telah dilemahkan oleh hilangnya sifat kejantanan, dan negara mendekati kehancurannya.

Sebab kedua ialah bahwa pembentukan suatu negara membawa kepada kemewahan — sebagaimana telah kita terangkan terdahulu — disertai dengan bertambahnya kebutuhan dan akibat buruk karena pengeluaran lebih besar daripada penerimaan. Rakyat melarat akan mati kelaparan, sedang orang-orang kaya membelanjakan hartanya untuk hidup mewah. Keadaan ini akan tambah menjadi-jadi dari satu keturunan ke keturunan berikutnya, sehingga akhirnya semua uang masuk tidak lagi dapat menutup pengeluaran untuk kehidupan mewah yang telah menjadi kebiasaan me-

reka, dan lalu jatuhlah mereka ke dalam kekurangan.

Apabila para raja memerintahkan rakyatnya menghemat perbelanjaan dalam masa perang atau diserang, rakyat tidak lagi sanggup berbuat begitu. Akhirnya raja-raja itu menghukum rakyat, dan menyita kekayaan sebagian besar mereka. Barang sitaan itu disimpan untuk keperluan raja-raja itu sendiri, atau dibagi-bagikan kepada keluarga dan pegawainya. Semua ini melemahkan kedudukan dan kekuasaan golongan yang memerintah.

Kemungkinan lain ialah, karena hidup mewah itu semakin menjadi dan penghasilan mereka (golongan yang memerintah) tidak lagi cukup untuk pengeluaran, maka terpaksalah raja menambah tunjangan yang diberikan kepada mereka itu, supaya keuangan mereka seimbang. Padahal, jumlah pajak yang dipungut terbatas, tidak menunjukkan bertambah atau berkurang; hingga sekiranya pajak baru pun diadakan, tambahannya akan sedikit sekali. Oleh karena itu, apabila pajak yang dikumpulkan itu dibagi-bagi untuk tunjangan, dan ukuran tunjangan itu dinaikkan karena besarnya kemewahan dan bertambahnya pengeluaran orang-orang yang menerima tunjangan itu, maka jumlah angkatan bersenjata terpaksa dikurangi. Proses ini terus berjalan, jumlah angkatan bersenjata akan makin berkurang, dan akibatnya perlindungan menjadi lemah, kekuatan negara menurun, dan bangsa tetangga atau suku-suku dan gerombolan-gerombolan di perbatasan mulai memberontak. Akhirnya Allah memastikan lenyapnya negara itu, suatu kepastian yang menjadi nasib seluruh makhluk.

Lebih-lebih lagi, kemewahan itu merusak moral, bisa menarik kejahatan dan kebiasaan yang rendah, sebagaimana yang akan diterangkan dalam bab tentang peradaban. Sifat baik rakyat, sebagai alamat kesanggupan memegang kekuasaan, kini menjadi lenyap digantikan oleh sifat set "knya, yang membuka jalan ke kehancuran. Kemudian, mulailah negara mundur dan goyah. Ia dihinggapi oleh penyakit-penyakit tua yang tak mungkin ditanggungkan dan tak dapat disembuhkan; akhirnya ia pun berlalu.

Sebab ketiga ialah bahwa watak negara menuntut kepatuhan, sebagaimana yang telah kita terangkan. Sekarang apabila orang sudah membiasakan dirinya hidup patuh dan malas, sifat ini lalu berkembang menjadi watak kedua, sebagaimana halnya dengan semua kebiasaan. Selanjutnya generasi muda (dari golongan yang memerintah) dibesarkan dalam kemewahan, hidup senang dan malas. Kebiasaan lama mereka tinggalkan, dan cara hidup suku pengembawa, yang telah menjaminkan kekuasaan kepada mereka seperti keteguhan watak, keberanian merampok dan kemampuan keluar dan

menjelajah di padang pasir, telah dilupakan. Ringkasnya, mereka tidak ada bedanya lagi dengan rakyat penetap yang diperintah, kecuali dalam kebudayaan dan tanda pangkat belaka. Kekuasaan mereka menjadi lemah, dan nilai sebagai tentara berkurang. Semuanya ini merugikan negara dan selanjutnya menyebabkan kehancurnya. Begitulah peradaban bertambah tinggi juga, dan bersama dengan itu bertambah pulalah kebiasaan hidup mewah, patuh dan malas. Rakyat bertambah jauh lagi dari kekasaran hidup mengembara dan lupa akan keberanian yang pernah mereka miliki, yang memungkinkan mereka melindungi dan mempertahankan diri, hingga akhirnya mereka menjadi tergantung kepada kesatuan (dari tentara bayaran), kalau mereka itu memilikinya. Perhatikan sajalah sejarah negara-negara yang tercatat, dan Tuhan akan menyaksikan kebenaran yang tak dicampuri keraguan tentang apa yang telah saya terangkan.

Dan mungkin juga akan terjadi, pada saat kemewahan, kemasalan dan kemunduran datang, maka orang yang mengemudikan negara itu mencari bantuan tentara asing yang kuat, yang dapat menunjukkan daya tahan yang lebih dalam masa perang, dan lebih sanggup menderita lapar dan hidup kasar. Ini mungkin juga dapat menahan negara itu dari kehancuran untuk sementara waktu, hingga akhirnya Allah memutuskan negara itu menjadi tiada.

Inilah yang terjadi pada kerajaan Turki di Timur, yang sebagian besar tentaranya terdiri dari budak belian. Raja-rajanya memilih serdadu berkuda dan kesatuan berjalan kaki diantara budak yang didatangkan dari luar, dan yang telah dibesarkan dalam kemewahan dan perlindungan sultan. Juga beginilah macamnya keadaan kerajaan al-Muwahhidun di Ifriqia. Rajanya memilih orang dari suku Zenatah dan suku bangsa Arab, untuk dijadikan tentara, dan meninggalkan rakyatnya sendiri yang sudah terbiasa hidup mewah. Dengan jalan begini, negara itu mungkin masih ada harapan untuk hidup, lepas dari ketuaan. Allah adalah pewaris bumi dan orang yang ada di atasnya.

14. Dinasti mempunyai umur alami seperti manusia

Ketahuilah bahwa umur alami manusia, menurut pendapat para tabib dan astrolog, adalah seratus duapuluh tahun. Tiap generasi yang sama, dapat dibedakan umurnya dengan penghubung-penghubung ini. Angka itu kadang-kadang bisa lebih, bisa pula kurang. Sebagian orang yang tergolong ke dalam perjalanan masa astronomis (khusus) berumur seratus persis, ada yang lima puluh,

delapan puluh, atau tujuh puluh, sesuai dengan indikasi-indikasi penghubung (*qiraanaat*. Ar; *conjunctions*. Ing) yang dinyatakan para pengamat tersebut. Dalam hadits disebutkan bahwa umur orang Muslim itu antara enam puluh dan tujuh puluh, dan tidak lebih dari umur alami, yaitu seratus duapuluh. Dan kalaupun terjadi, itu jarang sekali ditemukan, dan berdasar kepada posisi bintang yang lain daripada yang lain, seperti yang dialami Nabi Nuh — salam atasnya — dan beberapa orang dari kaum 'Aad dan Tsamud.

Dan umur dinasti juga bisa berbeda menurut perjalanan masa secara astronomis. Sungguhpun demikian, secara umum dapatlah dikatakan bahwa jarang umur dinasti melampaui tiga keturunan,¹ tiap keturunan dihitung umur yang biasa bagi seseorang, yaitu empat puluh tahun atau waktu yang dibutuhkan untuk sempurnanya pertumbuhan dan perkembangan. Firman Allah: "sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun . . ." ²

Karena itulah kita mengatakan bahwa menurut kebiasaan, umur seorang manusia sama dengan umur satu generasi dari satu bangsa.

Kesimpulan kita ini diperkuat oleh kenyataan berdiamnya anak-cucu bani Israel di padang pasir Tih di Semenanjung Sinai selama empat puluh tahun. Keempat puluh tahun itu dimaksudkan untuk menyatakan dan membuat lenyapnya generasi senior, serta tumbuh dan berkembangnya generasi baru yang tidak pernah mengalami dan tidak pernah tahu penghinaan kolonialisasi di Mesir. Ini adalah bukti dari pernyataan bahwa masa empat puluh tahun, yang sekaligus merupakan usia seseorang, haruslah dianggap sebagai lamanya usia satu generasi bangsa.

Telah kami nyatakan bahwa umur suatu dinasti jarang sekali yang melampaui tiga generasi, sebab generasi pertama masih tetap dalam kekasaran dan kebiadaban hidup pengembara dan watak-watak lain pengembara yang khas, seperti kehidupan yang berat, keberanian, penyamunan, dan keinginan mendapat bagian kehormatan. Semua ini berarti, b ' wa kekuatan solidaritas yang menyatukan rakyat masih tetap teguh, yang membikin rakyat itu disegani dan punya kekuatan, dan sanggup menguasai bangsa lain.

Adapun generasi kedua telah melampaui cara hidup pengembara ke cara hidup menetap, terbawa oleh kekuasaan yang mereka

1) Asumsi tentang periode empat puluh ini tidak sesuai dengan pernyataan Ibnu Khaldun tentang panjang umur umat manusia (F. Rosenthal).

2) Al-Qur'an surat 46 (al-Ahqaf) ayat 15.

jalankan dan kemewahan yang mereka nikmati. Mereka telah meninggalkan kehidupan yang kasar dan mengikuti kehidupan yang senang dan mewah. Sebagai ganti keadaan dimana semua ikut mengambil bagian dalam kekuasaan dan kemasyhuran negara, sekarang, cuma satu orang saja yang memutar roda pemerintahan, sedang selebihnya sama sekali tidak bersemangat untuk menuntut bagian dalam memegang kekuasaan itu. Sebagai ganti semangat menyerang dan kehausan meluaskan daerah, kita lihat pada diri mereka adanya rasa puas dengan apa yang telah mereka miliki. Semua ini sedikit atau banyak menyebabkan longgarnya ikatan solidaritas, timbulnya rasa rendah diri serta sikap gampang menyerah. Tetapi mereka masih memiliki sebagian dari sifat yang asli karena hal-hal yang mereka saksikan atau yang mereka ingat dari generasi yang telah lalu. Juga masih ada sifat percaya pada diri sendiri, keinginan mengejar kemasyhuran dan kekuatan untuk mempertahankan serta melindungi diri. Mereka tidak bisa seluruhnya meninggalkan sifat asli ini, sekalipun sebagian sifat itu telah mereka tinggalkan. Mereka masih berharap dapat memiliki keadaan generasi yang sudah lalu, atau malahan mempunyai dugaan bahwa sifat generasi lalu itu masih terdapat pada mereka.

Adapun mengenai generasi ketiga, mereka sama sekali telah lupa akan tingkatan hidup pengembara dan hidup kasar itu, seolah-olah tingkatan hidup demikian tidak pernah mereka alami. Mereka juga telah kehilangan rasa cinta akan kekuatan dan solidaritas sosial, terbawa oleh kebiasaan diperintah. Kemewahan telah merusakkan mereka, karena mereka dibesarkan dalam kehidupan yang senang dan gampang. Akibatnya, mereka lalu menjadi beban negara, seperti halnya para wanita dan kanak-kanak yang perlu dilindungi. Solidaritas sama sekali telah lenyap, dan kemahiran mempertahankan diri dan melawan musuh sama sekali telah dilupakan.

Mereka mengelabui mata rakyat dengan tanda pangkat, pakaian, dan naik kuda, padahal mereka lebih pengecut daripada perempuan. Apabila ada yang menuntut kekuasaan atau menyerang kerajaan mereka tidak akan sanggup mengusirnya. Akibatnya, kepala negara terpaksa mempercayakan pertahanan negara kepada orang lain, dengan mempergunakan tenaga sekutu dan orang sewaan, yang sedikit atau banyak menggantikan tempat pahlawan-pahlawan perang yang asli dan bebas, hingga Allah memutuskan kehancuran dinasti itu. Maka lenyaplah seluruhnya.

Jelas kelihatan di sini bahwa tiga generasi inilah yang berlaku di sana. Dalam masa tiga generasi, usia dinasti itu sudah cukup tua. Itulah sebabnya, kebanggaan keturunan nampak mulai luntur pada

generasi keempat. Hal ini telah kita singgung sebelumnya tentang kebangsaan dan kemegahan keturunan yang terbatas sampai pada empat generasi atau empat keturunan. Semua itu telah kita terangkan berdasar bukti-bukti alami, dan cukup memadai berdasar premis yang telah kita nyatakan sebelum ini. Para pembaca jika benar-benar objektif, hendaknya bisa memikirkan hal itu, sehingga jelas kebenarannya.

Tiga generasi ini seperti telah kita katakan, berumur seratus dua puluh tahun. Biasanya, dinasti-dinasti berumur tidak lebih dari itu, hanya saja kadang-kadang lebih atau kurang sedikit, misalnya kalau kebetulan tak ada gangguan serangan dari bangsa lain. Jika suatu dinasti telah mencapai usia tua, kemungkinan tak akan ada yang mau merampas kekuasaan dari dinasti itu. Dan kalau pun serangan datang juga, maka dinasti itu tidak akan mempertahankan diri. "Kalau ajal mereka telah tiba, mereka tak kuasa menunda atau mempercepat kematianya, walau sesaat pun."¹

Demikianlah kita lihat, bahwa umur suatu dinasti sama dengan umur seseorang. Ia tumbuh, melalui suatu masa menetap dan kemudian berlalu. Oleh karena itu ada anggapan yang sudah menjadi klise, bahwa umur suatu dinasti itu seratus tahun. Ini punya arti yang sama dengan keterangan kita di atas.

Maka ambillah pelajaran dan buatlah dari situ suatu teori² yang dapat membuktikan kebenaran jumlah nenek-moyang dalam satu silsilah keturunan dengan mengetahui tahun-tahun yang telah lampau. Jika sudah menemukan jumlah nenek-moyang dan tahun-tahun sejak nenek pertama hingga yang terakhir, maka hitunglah tiap seratus tahun dan bagi dengan tiga moyang. Apabila jumlah itu habis dibagi dan sesuai dengan jumlah moyang, maka jumlah itu benar. Namun apabila moyang-moyang itu kurang satu generasi, berarti jumlah itu salah karena bertambah satu generasi di dalam silsilah keturunan itu. Sebaliknya bila moyang-moyang itu terhitung lebih satu generasi, itu pun salah karena berkurangnya satu generasi. Demikianlah dapat dihitung jumlah tahun dari jumlah moyang, jika yang terakhir ini sudah diketahui. Renungkanlah,

1) Al-Qur'an surat 16 (an-Nahl) ayat 61.

2) Melalui sumber-sumber aulif dan riwayat tertulis, Ibnu Khaldun menyebutkan 10 orang kakek dalam silsilah keturunannya (lihat at-Ta'rif hal. 1). Namun berdasar teorinya ini, dia meragukan kebenaran 10 kakek itu. Dia yakin bahwa jumlah kakeknya 20 orang (baca lengkapnya *Ibnu Khaldun*, Dr. Abd. Wahid Wafi, hl. 12).

sering kali ini benar. "Dan Allah menetapkan malam dan siang."¹⁾

15. Transisi dinasti dari kehidupan padang pasir ke kebudayaan menetap.

Ketahuilah bahwa babak ini merupakan hal yang alami bagi pertumbuhan dan perkembangan dinasti. Kemenangan yang telah melahirkan kedaulatan itu baru dapat dicapai akibat adanya solidaritas sosial, kemauan yang keras, dan semangat yang tumbuh bersama. Biasanya, hal ini baru dapat dimungkinkan dalam hubungannya dengan kehidupan padang pasir. Dengan demikian, jelaslah bahwa babak pertama dinasti adalah kehidupan padang pasir.

Begitu kekuasaan dicapai, ini lalu diikuti oleh hidup enak dan bertambahnya kebutuhan lain. Kebudayaan hidup menetap (*hadlarah Ar*) sebenarnya hanyalah salah satu diversifikasi dari hidup mewah, dan mengetahui secara mendalam tentang keahlian yang digunakan dalam berbagai aspek dan arahnya, misalnya mengenai makanan, pakaian, perumahan, perabot rumah, alat kerja dan keperluan rumah tangga lain. Masing-masing barang ini membutuhkan keahlian tersendiri yang dapat memperhalus dan memperindah bentuknya.

Semakin banyak keahlian ini, semakin dibutuhkan, dan terus bertambah sesuai dengan meningkatnya kemewahan dan kesenangan, yang diingini oleh hawa nafsu.

Syahdan bentuk (negara) berada pasti menggantikan bentuk negara yang dibawa oleh kehidupan mengembara, sebagaimana kekuasaan membawa kemewahan. Sebab orang-orang yang berkuasa, bisa sekali mereka itu jadi penetap, selanjutnya mereka akan mencantoh cara hidup orang berkuasa yang mereka gantikan.

Inilah yang terjadi pada bangsa Arab, sewaktu mereka menaklukkan dan memerintah Kerajaan Persia dan Byzantium, serta mengambil putri-putri Persia dan Byzantium itu untuk bekerja pada mereka. Sebelum itu sama sekali mereka tidak mengenal peradaban. Maka dikisahkanlah bahwa sewaktu mereka disuguhhi roti-roti tipis mereka menyangka roti itu kertas, dan sewaktu mereka menemukan kapur barus dalam gudang-gudang Khosroes, kapur barus itu mereka gunakan sebagai garam untuk adonan roti. Akan tetapi setelah mereka memperhamba rakyat negeri-negeri yang telah mereka taklukkan, dan mempekerjakan mereka itu dalam rumah tangga mereka sebagai pelayan dan tukang, sambil memilih yang

1) Al-Qur'an surat 73 (al-Muzammil) ayat 20.

paling cakap di antara mereka untuk bekerja dalam lapangan keahlian mereka masing-masing, maka dengan cepat bangsa Arab belajar bagaimana mengubah cara hidup mereka, dan bagaimana mempergunakan barang secara semestinya. Bukan itu saja, malahan mereka memperbaiki barang-barang itu sampai kepada mereka memperbaiki barang-barang itu sampai kepada tingkat yang lebih halus. Memang mereka benar-benar telah sampai kepada tingkat kemewahan yang tinggi dalam cara hidup, makanan dan minuman, pakaian, rumah, persenjataan, meja kursi, alat pecah belah, dan kelengkapan rumah tangga. Demikian pula mereka pertunjukkan dalam pesta-pesta besar, jamuan makan, dan malam-malam pernikahan. Dalam hal ini, mereka sampai melebihi batas.

Lihatlah nukilan yang disampaikan al-Mas'udi dan at-Thabari serta lainnya, mengenai perkawinan al-Ma'mun dengan Buran, putri al-Hasan bin Sahl. Orang akan heran dan takjub. Mereka bercerita tentang pemberian-pemberian ayah Buran kepada rombongan al-Ma'mun ketika khalifah datang kerumah (al-Hasan) di Fumm as-silh dengan naik perahu untuk meminangnya. Mereka sebutkan pula tentang persiapan pernikahan dan pemberian al-Ma'mun kepada Buran.

Pada hari pernikahan, al-Hasan bin Sahl menyuguhkan makanan yang begitu mewahnya kepada rombongan al-Ma'mun yang hadir ke dalam perjamuan itu. Kepada anggota kelas satu, al-Hasan menyuguhkan bungkahan *musk* yang dibungkus dengan kertas yang dipetik dari ladang dan kebun. Tiap satu bungkus dipersilahkan kepada siapa yang dapat meraih dan mengambilnya. Sedangkan kepada anggota kelas kedua dia menyebarkan kotak-kotak yang masing-masing berisi 10.000 dinar. Kepada anggota kelas tiga dia membagi-bagi kotak yang sama tapi bukan dinar, cuma dirham.

Juga al-Ma'mun memberikan seribu biji *yaqut* kepada Buran sebagai maharnya, pada malam pernikahannya. Dia juga menyalakan pelita amber yang masing-masingnya terdiri dari seratus *mann* atau *mann* terdiri dari satu atau duapertiga *pound*. Dia juga menggelar^{kan} karpet yang ditenun dengan emas, dan dihiasi mutiara dan *yaqut*. Begitu al-Ma'mun melihatnya, serentak dia berucap: "Tuhan bunuh Abu Nawas," seakan-akan dia hendak memperlihatkan hal ini dimana dia mengatakan tentang *khamr*:

*Kecil dan besar warna cemerlangnya
bagai butir-butir mutiara di atas bumi emas.*

Di dapur, dia persiapkan kayu bakar untuk malam pernikah-

an, yang banyaknya seratus empat puluh bagal, dan dibeli tiga kali sehari selama setahun. Kayu bakar itu habis dalam dua malam. Mereka mengambil pelelah-pelelah kurma untuk memasak dengan disiram minyak. Tukang-tukang perahu dipanggil untuk mempersiapkan kapal mengangkut tamu khusus dari Tigris, dari Bagdad ke istana raja di kota al-Ma'mun untuk menghadiri pesta perkawinan. Perahu yang dipersiapkan untuk maksud tersebut berjumlah 30.000, dan mereka membawa pulang para tamu dan bekerja terus menerus sepanjang hari.

Hal yang sama juga terjadi pada pesta perkawinan al-Ma'mun bin Dzinnun di Toledo. Itu dinukilkan oleh Ibn Bassam di dalam bukunya *adz*Dzakhira* dan Ibn Hibban, setelah mereka semua berada dalam babak pertama dari kehidupan padang pasir.

Kebudayaan hidup menetap berpindah dari dinasti terdahulu kepada dinasti sesudahnya. Kebudayaan hidup menetap orang-orang Persia pindah kepada bangsa Arab Bani Umayyah dan Bani 'Abbas. Kebudayaan hidup menetap Bani Umayyah di Andalusia pindah kepada raja-raja Magribi, dari bangsa al-Muwahhidun dan Zenatah yang hidup di masa ini. Kebudayaan Bani 'Abbas pindah ke Dailami, lalu ke Turki, lalu ke Saljuk Turki, ke bangsa Turki di Mesir, dan kepada orang-orang Tatar di dunia 'Iraq.

Berdasarkan luas dan besarnya negara, begitulah kebudayaan yang dicapainya. Sebab hal-hal yang menyangkut kebudayaan hidup menetap merupakan konsekuensi dari hidup mewah, hidup mewah adalah konsekuensi dari kekayaan dan kesenangan, kesenangan dan kekayaan adalah konsekuensi dari kekuasaan. Artinya, semua itu merupakan konsekuensi dari kekuasaan, dan tergantung kepada besar kecilnya kedaulatan. Ambillah pelajaran, pahami dan renungkan, maka akan ditemukan kesimpulan yang benar mengenai peradaban. Dan Allah pewaris bumi dan segala sesuatu yang ada di atasnya. Dia adalah sebaik-baik pewaris.

16. Pada mulanya kemewahan menambah kekuatan negara.

Sebabnya ialah, apabila suatu suku mendapat kekuasaan dan kemewahan, maka angka kelahirannya akan naik dan jumlah putranya akan meningkat, sehingga dapat memberikan persediaan angkatan perang yang lebih besar. Selama masa itu, anggota suku akan lebih luas mempergunakan tenaga sekutu yang dilindungi dan orang-orang yang ditanggungnya. Dan anak-anak mereka yang dibesarkan dalam suasana kemakmuran dan kemewahan, akan terus bertambah kuat sebab angkatan bersenjata bertambah besar.

Tetapi, apabila pada suatu waktu keturunan pertama dan kedua habis, dan negara mulai mundur, maka sekutu yang dilindungi dan orang-orang yang menjadi tanggungan itu tidak akan sanggup mendirikan negara sendiri yang merdeka; sebab mereka tidak pernah melakukan pekerjaan dengan bebas merdeka, melainkan selalu bergantung kepada orang-orang yang berkuasa yang mereka bantu. Oleh karena itu, apabila pada suatu waktu pohon itu ditumbangkan, maka dahan-dahannya tak akan sanggup hidup berakar sendiri, melainkan kering dan mati. Maka negara itu tidak akan dapat mempertahankan keuatannya.

Perhatikanlah apa jadinya dengan negara Arab dalam Islam. Pada zaman Nabi Muhammad dan Khalifah yang pertama, mereka (umat Islam) berjumlah sekitar 150.000 orang (yang sanggup berperang), termasuk golongan Mudhar dan Qahtan. Tetapi ketika kemewahan mulai merata dalam zaman dinasti yang kemudian, jumlah mereka bertambah besar bersama bertambahnya kekayaan mereka. Lebih lagi, para khalifah lebih banyak menggunakan tenaga sekutu yang dilindungi dan orang-orang yang menjadi tanggungan mereka, hingga jumlah mereka meningkat berlipat ganda. Al-Mas'udi berkata: "Anak cucu al-'Abbas bin 'Abd al-Muthallib dihitung, khusus di masa pemerintahan al-Ma'Mun, untuk pembiayaan hidup mereka, tercatat sebanyak 30.000 orang, lelaki dan wanita." Jumlah mereka itu dicapai kurang dari dua ratus tahun. Sebabnya adalah karena hidup enak dan mewah yang dicapai oleh negara. Mereka dibesarkan dengan kehidupan yang demikian. Tanpa keadaan yang demikian, pada masa pembukaan pertama, orang-orang Arab tidak akan mencapai jumlah sebanyak itu, mendekati saja pun tidak mungkin.

Allah Maha Pencipta dan Maha Mengetahui.

17. Tahap-tahap dinasti. Bagaimana letak padang pasir berbeda bagi penduduknya menurut perbedaan tahap

Ketahuilah bahwa suatu dinasti berkembang melalui tahap yang berbeda, dan mengalami kondisi-kondisi tersendiri. Dari kondisi-kondisi yang khas untuk tahap tertentu, orang-orang yang menjadi pendukung dinasti itu memperoleh ciri pembawaan dalam tahap itu, yang tidak mungkin dia peroleh bila ia berada pada tahapan yang lain. Sebab ciri bawaan itu merupakan hasil alami dari situasi khas yang mereka temukan.

Kondisi dinasti biasanya tidak lebih dari lima tahap:

Pertama ialah tahap sukses, penggulingan seluruh oposisi, dan

penguasaan kedaulatan dari dinasti sebelumnya. Pada tahap ini, orang yang memimpin negara menjadi model bagi rakyatnya. Baik mengenai cara memperoleh kehormatan, mengumpulkan pajak, mempertahankan hak milik, maupun mempersiapkan penjagaan militer. Di dalam menetapkan dan menentukan keputusan, dia tidak sendirian, melainkan mengikutsertakan bawahannya; sebab sikap yang demikian didikte oleh solidaritas sosial, dan itulah solidaritas yang memberikan kekuasaan kepada dinasti, dan tetap terus hidup.

Kedua adalah tahap penguasa itu mulai bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya, sendirian menetapkan keputusan tanpa mengikutsertakan bawahannya, bahkan melemparkan mereka agar tidak turut campur dan ambil bagian dalam urusan pemerintahan. Pada tahap ini, orang yang menjadi pemimpin senang mengumpulkan dan memperbanyak pengikut, yaitu orang-orang yang berada di bawah perlindungannya, serta para pengikutnya dalam jumlah yang sangat banyak, untuk membungkam pendapat dan aspirasi. Penguasa tersebut menutup pintu bagi mereka yang ingin turut campur dalam urusannya. Akibatnya, seluruh kekuasaan berada di tangan keluarganya. Dia mencadangkan seluruh keagungan yang telah dia bangun untuk anggota-anggota "rumah"nya. Maka segala perhatiannya ditujukan untuk kepentingan mempertahankan dan memenangkan keluarganya, seperti halnya penguasa pertama dinasti itu, bahkan lebih dari itu.

Ketiga adalah tahap senang-sentosa, ketika buah kedaulatan telah dinikmati : keinginan harta, menciptakan hal-hal monumental, serta popularitas. Segala perhatian raja tercurah pada usaha mengumpulkan pajak, mengatur uang belanja, pemasukan dan pengeluaran, mendirikan bangunan-bangunan besar, kontruksi-konstruksi kokoh, kota-kota luas, dan monumen-monumen menjulang; memberikan hadiah kepada orang-orang terhormat asing dan pemuka-pemuka suku yang disegani; serta memberikan anugerah kepada rakyatnya sendiri. Tambahnya lagi, dia mengabulkan permohonan yang diajukan oleh para pengikutnya, baik berupa uang maupun kedudukan. Dia sendiri yang menjadi pimpinan bagi tentaranya, menggajinya sebaik-baiknya, serta dengan adil mengatur tunjangan bulanan mereka. Pengaruh semua itu tampak pada pakaian, persenjataan, dan tanda pangkat mereka yang dipakai pada hari-hari parade. Dengan demikian sang Raja dapat menekan negara bersahabat serta menakut-nakuti negara yang suka perang. Tahap ini adalah tahap terakhir raja bertindak sewenang-wenang terhadap orang-orang yang turut memerintah. Sebab pada tahap ini

seluruhnya, mereka masing-masing bebas dengan pendapatnya. Mereka membangun kekuatan dan meluruskan jalan bagi calon penggantinya.

Keempat adalah tahap kepuasan hati, tenteram damai tata raja. Pada tahap ini sang Raja merasa puas dengan segala sesuatu yang telah dibangun oleh para pendahulunya. Dia hidup damai dan tenteram dengan seluruh sahabat sepemerintahan. Dia meneruskan tradisi para pendahulunya. Semua tradisi dan kebiasaan itu diikutinya persis seperti adanya, dan dengan sangat berhati-hati. Dia berpendapat, bahwa keluar dari tradisi yang sudah berlaku berarti suatu malapetaka bagi dirinya sendiri, dan bahwa mereka lebih tahu tentang apa yang baik untuk memelihara keagungan.

Kelima adalah tahap boros dan hidup berlebihan. Pada tahap ini pemegang tampuk pemerintahan menjadi perusak bagi kebaikan yang telah dikumpulkan oleh para pendahulunya. Ia menuju pemuasan hawa nafsu, kesenangan, menghibur diri bersama kaumnya, dan mempertontonkan kedermawannannya kepada orang-orang dalam. Dia juga mengambil bawahan yang berwatak jahat untuk dipercayai melakukan tugas-tugas penting. Padahal mereka tidak mampu memikul beban seberat itu, dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Sang Raja berusaha merusak orang-orang besar yang dicintai rakyat dan para pendukung pendahulunya.

Mereka pun akhirnya membenci raja itu, dan berpaling tidak mendukungnya lagi. Dia kehilangan banyak tentara dengan segala pemberian yang dikeluarkan untuk kesenangannya. Dia menutup pintu bagi mereka yang berniat secara jujur untuk bergaul dan mengawasinya. Dia merusak dasar-dasar yang telah diletakkan para pendahulunya dan merobohkan yang telah mereka bangun. Pada tahap ini, dinasti itu telah berada dalam keadaan tua sekali, dan dihinggapi penyakit kronis yang tak mungkin dapat dihindarkan, dan tak mungkin ada obatnya, hingga pada saatnya akan hancur, sebagaimana akan kita jelaskan nanti. Dan Allah adalah sebaik-baik pewaris.

18. Monumen peninggalan suatu dinasti sepadan dengan keuatannya yang asli.

Sebabnya ialah, monumen-monumen itu memperlihatkan asal muasalnya, berupa kekuatan yang membuat dinasti itu ada. Pengaruh yang ditinggalkan oleh dinasti sesuai dengan keuatannya.

Monumen suatu dinasti berupa bangunan dan gedung-gedung besar. Semuanya itu sepadan dengan kekuatan asli yang dimiliki

oleh dinasti. Monumen itu baru terbentuk apabila di sana terdapat banyak pekerja dan kesatuan kerja, serta saling tolong. Apabila dinasti itu besar dan luas, dengan provinsi dan rakyat yang banyak, maka para pekerjanya akan sangat banyak dan dapat didatangkan dan dikumpulkan dari semua arah dan daerah.

Pikirkanlah karya kaum 'Aad dan Tsamud, yang telah dikenakan di dalam Al-Qur'an. Atau, seseorang dapat melihat dengan mata kepala sendiri Balai Pertemuan Khosraw, yang merupakan prestasi besar orang Persia. Hingga sewaktu ar-Rasyid bertekad menghancurkan dan merubuhkannya, dia merasa tidak mampu dan mengalami kesukaran. Namun dia memulainya juga. Kisah tentang bagaimana dia meminta nasihat kepada Yahya ibn Khalid sangat terkenal. Ini merupakan hal yang amat berharga: bahwa satu dinasti dapat mendirikan bangunan tapi tidak bisa dihancurkan oleh dinasti lain, padahal menghancurkan bangunan lebih mudah daripada membangunnya. Gambaran ini menunjukkan betapa jauhnya perbedaan kedua dinasti tersebut.

Perhatikanlah istana al-Walid di Damaskus, masjid jami' Bani Umayah di Qordoba, serta jembatan yang dibangun di atas lembah kota itu. Juga bangunan penyerap yang mengalirkan air dari sana melalui jembatan itu. Lihatlah monumen-monumen Syarsyal di Magribi, serta piramid di Mesir, dan banyak lagi monumen lainnya yang sudah dikenal orang, semua itu menunjukkan perbedaan kekuatan dan kelemahan dinasti yang silih berganti.

Ketahuilah bahwa karya orang-orang kuna itu tercipta melalui keahlian teknik, dan dengan mempekerjakan banyak tukang. Hendaklah dihilangkan dari pikiran, dugaan yang sering dilontarkan orang, bahwa semua itu dapat didirikan karena orang-orang kuna mempunyai tubuh yang ukurannya lebih besar dibanding tubuh kita. Dalam hal ini sebenarnya tak ada perbedaan yang menyolok antara umat manusia, seperti perbedaan yang kita lihat pada monumen dan gedung-gedung besar itu.

Para tukang cerita senang sekali merangkai fabel yang berlebihan. Mereka menulis tentang 'Aad, Tsamud, serta Amaleka dalam bentuk cerita yang fiktif sekali. Di antara cerita yang paling menakjubkan ialah tentang Og ibnu 'Inaq¹, lelaki bangsa Amaleka (Cannanites) yang diperangi oleh orang-orang Israel di Syria. Dikatakan bahwa saking jangkungnya, dia dapat menciduk ikan di laut,

1) Dalam kamus "al-Munjid" disebut: *Og bin 'Anaq*, raja Basyan yang amat kejam. Raja itu disebut di dalam kitab Taurat. Di dalam fabel-fabel Arab, ia dikenal dalam berbagai versi berbeda.

kemudian langsung diletakkan di bawah matahari untuk dimasak. Ketidaktahuan mereka terhadap hal ihwal umat manusia ditambah oleh kegelapan akan pengetahuan astronomis. Mereka percaya bahwa matahari mempunyai panas¹ dan panas itu semakin dekat semakin kuat. Mereka tidak tahu bahwa panas itu adalah sinarnya dan sinar itu lebih kuat dekat bumi daripada dekat matahari, disebabkan refleksi cahaya dari permukaan bumi sewaktu mendapat penyinaran. Oleh karena itu, di sini panas berkali-kali lebih besar daripada didekat matahari. Apabila daerah tempat cahaya yang dipantulkan efektif telah terlampaui, maka di sana tidak lagi ada panas, bahkan akan menjadi dingin. Hal itu tergantung kepada awan. Dan matahari itu sendiri tidak panas dan tidak juga dingin, akan tetapi hanya sekedar benda tak berbentuk yang sederhana dan mengeluarkan sinar.

Di samping itu, Og bin 'Inaq, sebagaimana disebutkan oleh tukang-tukang cerita, termasuk bangsa Amelika atau Kan'an yang menjadi mangsa orang Israel sewaktu mereka menaklukkan Syria. Perawakan orang Israel waktu itu tidak jauh berbeda dengan kita. Hal itu terbukti dengan pintu-pintu Bait al-Maqdis yang meskipun pernah rubuh dan dipugar, masih tetap terjaga menurut bentuk dan ukuran aslinya. Bagaimana mungkin Og dan orang-orang yang semasa dengannya akan berbeda dalam ukuran. Kesalahan para pencerita itu disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka membesar-besarkan monumen yang ditinggalkan oleh para bangsa lebih dari proporsi semestinya, bahkan mereka tidak mengerti situasi yang berbeda-beda dimana dinasti-dinasti menemukan diri memberikan respek terhadap kesatuan sosial dan saling membantu. Mereka tidak mengetahui bahwa kesatuan sosial besar yang bersatu dengan kemampuan teknis dapat menghasilkan konstruksi monumen besar. Oleh karena itu, mereka menganggap monumen itu berasal dari kekuatan dan energi besar yang dikeluarkan oleh orang-orang purba dari perawakan mereka yang raksasa. Padahal bukan demikian . . .

Di antara bentuk monumen yang menunjukkan kehebatan suatu dinasti ialah tata cara pesta perkawinan dan perjamuan makan bersama, sebagaimana telah kita sebutkan mengenai pesta perkawinan Buran . . .

1) Pendapat Ibn Khaldun: matahari tidak panas, bertentangan dengan kesepakatan para ilmuwan yang menyatakan bahwa matahari memiliki panas yang amat tinggi, bahwa di dalam matahari itu sendiri terdapat energi panas yang amat besar.

Monumen dinasti yang lain adalah pemberian-pemberian (anugerah) pemerintah. Pemberian itu sebanding dengan kepentingan suatu dinasti. Hal ini akan terus dilaksanakan meskipun dinasti itu dalam keadaan tua dan sekarat. . . Gambaran tentang masalah ini diberikan oleh bani Baramki, pemberian, hadiah serta nafkah yang mereka keluarkan. Sewaktu mereka hendak mencukupi seseorang yang sedang merasa butuh, mereka memberinya tanah, jabatan tinggi, serta kemakmuran demi kepentingan orang tersebut di masa selanjutnya. Cerita mengenai masalah ini banyak sekali, dan dicatat orang. Semuanya sebanding dengan kepentingan dinasti itu . . .

Seseorang yang mau memperhatikan data-data ini akan berpikir tentang kepentingan relatif dari berbagai dinasti. Dia tidak akan menolak mentah-mentah data yang tidak semasa dengannya. Selanjutnya, hal-hal yang mungkin akan dinyatakan tidak mungkin olehnya, dan akan membelokkan perhatiannya. Beberapa orang terkemuka, yang mendengar cerita-cerita tentang dinasti lampau semacam ini, langsung tidak mempercayainya. Itu tidak benar. Kondisi di dunia dan di dalam peradaban tidak selalu sama. Orang pada tingkat paling rendah atau pertengahan dari peradaban tidak akan mengetahui semuanya.

Apabila kita menyebutkan keterangan tentang Bani 'Abbas, Bani Umayyah, dan Bani 'Ubaidi (-Fatimi), dan apabila kita membandingkan apa yang kita ketahui masuk akal dan dapat dipercaya di sana dengan observasi terhadap dinasti-dinasti yang kurang berarti (kini), maka kita akan menemukan perbedaan yang amat besar antara semuanya itu. Perbedaan itu adalah karena perbedaan-perbedaan di dalam kekuatan yang asli dari dinasti-dinasti tersebut dan di dalam peradaban kerajaannya. Sebagaimana telah kita nyatakan sebelumnya, semua monumen sebuah dinasti adalah sebanding dengan kekuatannya yang asli. Kita tidak mempunyai alasan untuk menolak informasi itu, sebab kebanyakan persoalan ini sangat dikenal dan amat jelas. Bahkan ada di antaranya informasi yang diketahui melalui tradisi yang terus menerus (*mutawatir*). Dan ada pula berupa informasi langsung yang didasarkan pada observasi personal dari monumen arsitektural dan lain-lainnya.

Seseorang pasti berpikir tentang berbagai macam tingkatan kuat dan lemah, besar dan kecil, dalam berbagai macam dinasti sebagaimana diketahui melalui tradisi, serta membandingkan informasi tersebut dengan cerita menarik berikut ini. Pada masa pemerintahan Sultan Bani Marin, Abu 'Inan, seorang *syeikh* dari Tangier,

yang bernama Ibn Battutah,¹ kembali ke Magribi. Dua puluh tahun sebelumnya, dia melancong ke Timur melalui 'Iraq, Yaman, dan India. Dia pernah menghadap Raja India, Sultan Muhammad Syah,² di kota Delhi. Raja memberi penghargaan yang tinggi kepada Ibn Battutah, serta mengangkatnya sebagai hakim mazhab Maliki pada daerah kekuasaannya. Selanjutnya dia pulang ke Magribi, dan berhubungan dengan Sultan Abu 'Inan. Dia bercerita tentang kisah perjalanannya, serta keajaiban yang dilihatnya di berbagai kerajaan. Paling banyak dia bercerita tentang raja India, dan melaporkan hal-hal yang memukau serta membuat heran para pendengarnya.

Sebagai contoh, ketika raja India pergi melancong, dia menghitung penduduk kotanya, lelaki, wanita, dan anak-anak, dan berpesan agar keperluan mereka selama enam bulan mendatang dicukupkan, dengan diambilkan dari pemasukannya sendiri. Sewaktu dia pulang dari perjalanannya dan memasuki kota, hari menjadi semarak. Seluruh rakyat keluar menuju padang yang lapang, membentuk lingkaran mengelilingi sang raja. Di depan raja, pada pesta tersebut, *manjaniq-manjaniq*³ diletakkan di atas punggung binatang berpuncuk⁴. Dari *manjaniq-manjaniq* tersebut, kepingan-kepingan dirham dan dinar dilemparkan kepada penduduk, sampai sang raja memasuki ruang pertemuannya.

Ibn Battutah juga menyebutkan cerita lain seperti ini, dan para pejabat tinggi berbisik-bisik satu sama lain, bahwa ia pasti berdusta. Selama itu, pada suatu hari saya bertatap muka dengan wazir yang sangat terkenal dari Sultan Faris bin Wardar⁵. Saya bicarakan masalah ini, dan saya isyaratkan bahwa saya tidak percaya cerita tersebut, sebab orang-orang di seluruh negeri sama-sama menyatakan bahwa dia dusta, pembohong. Wazir Faris mengatakan kepada saya: "Hati-hati terhadap masalah ini. Anda tidak boleh

-
- 1) Muhammad bin Abdillah (1303—1377), dilahirkan di Tangier. Terkenal sebagai penjelajah dunia. Ketiga perjalanannya dilakukan selama 29 tahun. Ibn Battutah punya pandangan yang peka dan tajam, dan pandai merangkai kata-kata. Buku: *Tuhfah an-Nadz-dzaar fi Gharaa-ibil ams-hhaar wa 'ajaa-ibil asfaar* — terkenal dengan "Perjalanan Ibn Battutah."
 - 2) Muhammad Syah memerintah 1325 — 1351. Pada masa pemerintahannya Ibnu Battutah sampai di Delhi.
 - 3) *manjaniq*: alat untuk melempar panah berapi. Di sini dipergunakan sebagai pelempar kepingan-kepingan dirham dan dinar.
 - 4) Yang dimaksud adalah gajah.
 - 5) Dalam terjemahan Franz Rosenthal tertulis: Wadrar.

begitu saja menolak keterangan tersebut, sebab Anda tidak melihat sendiri. Maka Anda pun tak berbeda seperti putra Wazir yang dibesarkan di dalam penjara. Wazir itu dibuang oleh sultannya, dan hidup di penjara bertahun-tahun. Putranya dibesarkan di dalam penjara. Ketika sudah dewasa dan punya pikiran, putra itu bertanya tentang daging yang dia makan. Bapaknya mengatakan itu daging kambing. Anaknya pun lalu bertanya tentang kambing. Sekwaktu sang bapak melukiskan kambing kepadanya sampai ke detail-detailnya, (anaknya) berkata: "Ayah, yang dimaksudkan apakah seperti tikus itu?" Saing Bapak lalu marah dan berkata: "Apakah yang dapat diperbuat kalau kambing seperti tikus?." Demikian pula yang terjadi dengan unta dan sapi. Binatang satu-satunya yang dia lihat di dalam penjara hanyalah tikus, maka dia menyimpulkan semua binatang termasuk bangsa tikus."

Demikianlah yang terjadi bahwa manusia ragu-ragu dan tidak percaya dalam menanggapi catatan historis, seperti juga terjadi bahwa mereka dihinggapi perasaan waswas, sehingga perlu membumbui informasi yang disampaikan supaya kedengaran aneh dan menarik, sebagaimana telah kita jelaskan pada awal buku ini. Oleh karena itu, hendaknya seseorang melihat kembali kepada sumbernya, dan percaya pada dirinya sendiri. Dengan pikiran yang tegas dan terus terang, dia akan dapat membedakan watak sesuatu yang mungkin dan yang tidak mungkin. Sesuatu yang termasuk dalam wilayah kemungkinan dia terima, dan yang keluar ditolak. Yang kami maksudkan bukan 'kemungkinan' yang masuk dalam pengertian yang absolut dari kemungkinan intelektual. Lingkupnya terlalu luas, dan juga itu tidak dapat dipergunakan untuk menetapkan apa yang mungkin dalam fakta aktual. Yang kita maksudkan adalah kemungkinan yang inherent dalam materi yang dimiliki sesuatu hal. Apabila kita mempelajari asal sesuatu hal, jenisnya, perbedaan (spesifikasinya), ukuran, dan kuatnya, kita dapat menarik kesimpulan dari mungkin tidaknya data yang disampaikan dalam hubungannya dengan hal itu. Kita menetapkan *tidak mungkin* sesuatu yang keluar dari wilayah mungkin, dalam pengertian ini.

"Dan katakanlah: 'Tuhan, berilah aku tambahan ilmu' "¹⁾ dan Engkau Maha Pengasih. Allah yang maha suci dan maha tinggi lebih mengetahui.

1) Al-Qur'an surat 20 (Thaha) ayat 114.

19. Raja menggunakan bantuan sekutu yang dilindungi dan orang-orang yang menjadi tanggungan.

Kemudian ketahuilah, sebagai telah kita sebutkan di atas, alat yang digunakan orang yang memerintah untuk mendapat kekuasaan adalah rakyatnya sendiri. Rakyat itulah yang bersatu untuk membantunya. Merekalah yang membantu memadamkan pemberontakan. Merekalah yang dipilih menjadi menteri dan diberi kepercayaan mengumpulkan uang pengisi kas negara, dan mengatur daerah-daerah. Merekalah yang membantu dalam kemenangan, dan jadi rekan dalam mengurus soal-soal kenegaraan.

Semua ini betul-betul terjadi pada negara dalam tingkatnya yang pertama, sebagaimana telah kita terangkan. Tetapi pada tingkat kedua, ketika raja telah menunjukkan kecenderungan pada sifat lalim, monopoli kemegahan, dan menjauhkan kawan-kawan sejuangannya yang lama, maka sebenarnya rakyat telah menjadi musuhnya. Kemudian, untuk menjauhkan para kawan lama itu dari ikut serta dalam soal-soal kenegaraan, dan untuk mencegah mereka ikut berkuasa, ia memutar haluan pada orang lain, orang asing yang bergantung kepadanya, yang bisa diharap memberi bantuan. Karena itu orang-orang asing ini menjadi lebih dekat kepadanya dibandingkan dengan rakyatnya sendiri. Orang asing inilah yang dijadikannya sahabat akrab, dipekerjakan untuk melayani keperluannya. Mereka inilah yang diberinya kesenangan dan kehormatan, sebab mereka bersedia mati untuknya, dan membantunya menjauhkan rakyatnya sendiri dari kedudukan dan jabatan yang pernah mereka duduki. Karena itu, orang yang memerintah memberi penghormatan dan kesenangan kepada sekutu asing yang dilindunginya . . . dan memilih materi, gubernur, jenderal, dan pejabat keuangan di antara mereka. Mereka inilah yang paling dekat dan bergantung kepadanya, dan penasihat-penasihatnya yang paling tepercaya.

Perubahan ini membuka jalan ke arah hancurnya negara itu, dan merupakan awal penyakit kronis yang sukar diobati. Sebab, perubahan ini menandakan hilangnya solidaritas, yang dulu pernah terkabul. Juga ini menandakan kebencian dan permusuhan terhadap raja oleh orang-orang yang pertama menaklukkan negeri itu, yang kini menunggu kesempatan untuk mengenyahkan raja sendiri, yang tentu saja membawa bahaya besar bagi negara. Penyakit ini tidak akan dapat diobati, bahkan makin lama makin bertambah sehingga akhirnya menghancurkan negara itu.

Sebagai misal, ingatlah dinasti Umayyah dimana para rajanya

menggantungkan harapan untuk urusan perang dan administrasi hanya kepada bangsa Arab, seperti 'Amr ibn Sa'd ibn Abi Waqash, 'Abdullah ibn Ziad ibn Abi Sufyan, Al-Hajjaj ibn Yusuf, al-Muhallab ibn Shufrah, Khalid ibn Abdillah al-Qasriy, Ibn Hubirah, Musa ibn Nushair, Bilal ibn Abi Burdah ibn Abi Musa al-Asy'ari, Nashr ibn Sayyar, dan pemuka Arab lainnya. Juga dalam masa permulaan dinasti 'Abbasiyah, pembantu raja diambilkan di antara bangsa Arab. Tetapi setelah raja-raja dinasti itu memusatkan kekuasaan di tangan mereka sendiri, mereka mulai mengawasi bangsa Arab, dan mulai menggantungkan harapan pada menteri dan pembantu berkebangsaan Persia, seperti keluarga Barmakiyah, Bani Sahl bin Naubakht, Bani Thahir, dan kemudian Bani Buwaihi, dan kepada sekutu-sekutunya berkebangsaan Turki, seperti Bugha, Shifin, Anamisy, Bakinak, Ibnu Tholun beserta putera-puteranya, dan sekutu non-Arab lainnya.

Pendeknya, negara itu lalu menjadi milik orang lain yang bukan pendirinya semula, dan kekuasaan pindah ke tangan orang yang bukan pertama merebutnya. Hukum Allah berlaku atas hamba-Nya. Allah ta'ala lebih mengetahui.

20. Ihwal sekutu yang dilindungi, dan orang-orang yang menjadi tanggungan di dalam negara.

Ketahuilah, bahwa orang-orang yang menjadi tanggungan memperoleh kedudukan yang berbeda dalam suatu negara, tergantung pada lama tidaknya mereka bergaul dengan raja. Sebabnya ialah, karena maksud solidaritas sosial, yang berupa usaha mempertahankan dan memenangkan, hanya dapat dicapai dengan bantuan keturunan secara umum. Karena, sebagaimana telah kita terangkan di muka, hubungan darah dan kaum kerabat saling membantu sementara orang luar dan orang asing tidak. Hubungan sekutu dan kontak dengan para budak atau sekutu juga mempunyai efek yang sama sebagaimana hubungan kekeluargaan secara umum. Konsekuensi hubungan keluarga, meski sifatnya alami, masih nampak sebagai sesuatu yang khayali. Hal nyata yang mempunyai kandungan makna perasaan hubungan kekerabatan adalah pergaulan bersosial, persatuan persahabatan, keakraban yang panjang, persahabatan yang ditimbulkan oleh pertumbuhan bersama, menetek dari satu buah dada, dan semua ihwal mati dan hidup. Bila hubungan kekerabatan dapat dicapai dengan hal-hal tersebut, maka yang dihasilkan akan berbentuk kasih sayang dan saling menolong. Hal ini nampak nyata di antara manusia.

Hal yang sama dapat diperhatikan dalam hubungannya dengan relasi antara tuan dan orang yang berada di bawah tanggungannya. Antara keduanya terwujud hubungan kekerabatan yang khas dan mempunyai efek sama (seperti kekeluargaan secara umum) dan memperkokoh hubungan darah. Meskipun di sana tak ada kekeluargaan secara umum, namun buah kekeluargaan itu ada.

Apabila hubungan sekutu semacam itu terbentuk antara kabilah (suku) dengan sekutu-sekutunya sebelum suku itu memperoleh kedaulatan, maka akar hubungan itu akan lebih kokoh, daya perasaan dan kepercayaan yang diperlukan akan jauh lebih mantap, dan hubungan itu sendiri akan jauh lebih jelas definisinya, karena dua hal:

Pertama, sebelum rakyat memperoleh kedaulatan, mereka merupakan contoh dalam semua cara hidup mereka. Maka orang-orang yang sedarah tidak berbeda dengan orang-orang yang sese-kutu, kecuali dalam beberapa hal kecil. Kedudukan orang-orang yang sesekutu itu sama seperti mereka yang sedarah. Namun, apabila mereka diangkat sebagai tanggungan sesudah kedaulatan mereka capai, tingkatan raja membuat tuan berbeda dengan para sekutu, orang-orang yang sedarah berbeda dengan orang-orang yang diangkat sebagai sekutu, dan sebagai orang yang berada di dalam tanggungan raja. Hal-hal kepemimpinan dan kedaulatan memaksa adanya perbedaan dan ketidaksamaan tingkatan. Karena itu, keadaan sekutu-sekutu itu tidak sama. Mereka kini sama tingkatnya dengan orang asing. Hubungan kekerabatan antara raja dengan sekutunya menjadi lemah, dan saling membantu menjadi kurang dibutuhkan. Hal ini berarti bahwa orang-orang yang ditanggung itu kini kurang dekat hubungannya dibanding sebelum dia mencapai kedaulatan.

Kedua, orang-orang yang diangkat menjadi tanggungan raja sebelum raja memperoleh kedaulatan, memiliki status yang lama sebelum negara menjadi kuat. Selanjutnya, perhubungan sedarah menjadi kabur. Biasanya, ini dianggap sebagai alasan adanya silsilah keturunan, sehingga dengan alasan itu solidaritas sosial menjadi lebih kuat. Sebaliknya, hubungan sekutu terjadi setelah raja memperoleh kedaulatan maka waktunya yang baru saja berlalu dan sama telah diketahui oleh banyak orang. Asal hubungan kekerabatan menjadi jelas dan berbeda dengan orang yang punya hubungan sedarah. Solidaritas sosial menjadi lebih lemah dibandingkan dengan solidaritas sosial yang berasal dari hubungan persekutuan yang telah ada sebelum negara kuat.

Demikian pula dinasti-dinasti kepemimpinan politis yang lain. Hubungan sekutu yang terbentuk sebelum kepemimpinan dan keadaulatan dicapai, membuat hubungan lebih erat dan dekat antara tuan-tuan dan sekutu-sekutu. Sebaliknya, hubungan sekutu yang terbentuk setelah kedaulatan dan kepemimpinan politis telah dicapai tidak akan ditemukan kekerabatan dan hubungan yang sangat erat apapun yang ada pada golongan pertama.

Pada akhir umurnya, negara kembali mempergunakan orang luar, dan menjadikan mereka sebagai tanggungannya. Tak ada kebanggaan yang tertanam pada diri mereka sebagaimana yang tertanam dalam diri orang-orang yang menjadi tanggungan sebelum negara mencapai kedaulatan, karena dekatnya masa itu dengan yang permulaan. Lagi pula, kehancuran negara sudah dekat sekali. Oleh karena itu, mereka terjerumus ke jurang yang dalam dan kedudukan yang rendah.

Di dalam mengangkat mereka sebagai orang yang ditanggung dan menggantikan sekutu-sekutu dan orang-orang yang ditanggungnya terdahulu dengan mereka, sang raja didorong oleh motivasi dari kenyataan bahwa pembantu-pembantunya yang lama itu mempunyai watak ingin menguasai. Mereka terlihat kurang tunduk kepadanya. Mereka melihatnya dalam cara yang sama sebagaimana suku dan kerabatnya melakukan. Hubungan intim terjalin antara dia dan mereka dalam waktu yang lama sekali. Mereka dibesarkan bersamanya, mempunyai hubungan dengan kakek-kakek dan anggota-anggota familiinya yang paling tua, dan telah bersekutu dengan pembesar-pembesar kaumnya. Akibatnya, mereka menjadi bangga dan bertindak hendak menguasai. Inilah sebabnya mengapa orang yang memerintah itu melemparkannya dan menggantikan kedudukannya dengan orang lain. Hanya ada waktu yang pendek untuk mengasuh orang-orang lain tersebut dan menjadikan mereka sebagai tanggungannya. Oleh karena itu, mereka tetap pada kedudukan mereka semula sebagai orang-orang asing.

Demikianlah keadaan yang dialami oleh dinasti pada akhirnya. Dan acapkali istilah "orang yang ditanggung" dan "sekutu" dipergunakan untuk golongan yang pertama. Sedangkan orang-orang baru dikatakan "pelayan" dan "pembantu."

Allah adalah pembantu orang-orang yang beriman, dan menolong atas segala sesuatu.

21. Pengasingan, dan pengontrolan terhadap kepala pemerintahan dapat terjadi di dalam dinasti.

Apabila kedaulatan berada kokoh di tangan satu keluarga ter-

tentu, dan anggota suku mendukung dinasti itu, dan apabila keluarga tersebut mengklaim semua kedaulatan sebagai miliknya sendiri dan menjauahkan peranan semua suku darinya, dan apabila putra-putra keluarga tersebut menggantikan kedaulatan itu satu per satu secara bergantian, melalui penunjukan, mungkin dapat terjadi para wazir dan pengiring mereka merebut mahkota kerajaan. Sebabnya sering terjadi putra yang masih kecil dan lemah di antara keluarga kerajaan dipilih sebagai pengganti oleh bapaknya atau dijadikan raja oleh orang-orang yang patuh atau para pembantunya. Dia ini jelas tidak akan dapat menjalankan fungsi seorang raja. Oleh karena itu, fungsi tersebut dilaksanakan oleh para waliinya, salah seorang wazir ayahnya, salah seorang pengiringnya, salah seorang sekutunya, atau seorang anggota sukunya. Orang tersebut memberikan kesan bahwa dia dipercaya menjaga kekuasaan raja yang belum sampai umur itu. Akibatnya, bahwa dia adalah yang memberi kontrol, mempergunakan kesempatan sebagai alat untuk mencaplok kedaulatan. Dia berusaha agar anak tersebut lenyap dari pandangan rakyat. Dia membiasakannya hidup bersenang-senang, dan memberikan kesempatan yang mungkin kepada dia untuk memperturutkan kehendak hatinya, serta membuatnya lupa melihat persoalan pemerintahan. Dia membiasakan raja yang masih kecil itu berkeyakinan, bahwa tugas seorang raja dalam kedaulatannya hanyalah duduk di atas singgasana, berjabatan tangan, menyampaikan pidato sebagai seorang Bapak, dan berkumpul dengan para wanita di dalam harem. Semua pelaksanaan kekuasaan eksekutif, dan perlakuan personal, perintah dan larangan, serta pengawasan terhadap urusan pemerintahan yang merupakan tugas raja, misalnya pemeriksaan tentara, keuangan, dan penjagaan perbatasan, dipercayakan oleh raja kecil tersebut kepada wazir. Akibatnya wazir itu secara definitif mengambil tampuk kepemimpinan, orang yang berkuasa. Kedaulatan pun berpindah kepadanya. Dan dia merisikannya kepada keluarganya, dan anak-anaknya setelah dia.

Itulah yang terjadi pada Bani Buwaihi dan orang-orang Turki, Kafur al-Akhsyidi dan lain-lainnya di Timur, serta pada al-Manshur ibn Abi 'Amir di Andalusia.

Dapat terjadi bahwa raja yang terasingkan dan yang kekuasanya dicaplok itu menjadi sadar terhadap situasi dirinya, dan berusaha untuk melepaskan diri. Dia menghabiskan orang-orang yang berusaha mencaploknya, baik dengan membunuhnya atau dengan menyingkirkannya. Namun, hal ini jarang sekali terjadi. Sebab, apabila negara telah berada dalam caplokan para wazir dan sekutu, negara itu akan terus demikian dan sedikit yang selamat, sebab pe-

nguasaan oleh orang lain itu kebanyakan merupakan akibat dari hidup serba mewah, dan kenyataannya putra-putra kerajaan telah tenggelam dalam kemakmuran. Mereka kehilangan ambisi untuk jadi pemimpin. Mereka tidak mengenal tapak kekuasaan, prerogatif dari keunggulan. Ambisi mereka terbatas pada kepuasan akan kebesaran, dan akan kesempatan yang luas dalam hidup bersenang-senang dan bermewah-mewah. Sekutu-sekutu dan orang-orang yang ditanggung memperoleh keunggulan bilamana keluarga raja berada di bawah kontrol kekuasaan rakyatnya, dan mengklaim semua kedaulatan berada di tangan rakyat dengan mengenyampingkan mereka.

Inilah dua penyakit yang tidak dapat disembuhkan, yang dialami oleh dinasti-dinasti. "Dan Allah memberikan kedaulatanNya kepada siapa yang dikehendakiNya"¹ dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu.

22. Orang-orang yang dapat menaklukkan raja tidak menyamainya dalam hal gelar khusus yang hilang bersama kedaulatan.

Sebabnya karena orang-orang pertama yang berusaha memperoleh kekuasaan dan wewenang memerintah pada mula berdirinya negara, memperjuangkannya dengan bantuan solidaritas sosial rakyatnya dan dengan bantuan solidaritas mereka sendiri yang menyebabkan rakyat mengikuti mereka hingga mereka dan rakyat secara pasti dapat menyerap corak kedaulatan dan keunggulan. Corak itu, selanjutnya, terus ada. Melalui hal itulah identitas dan ketahanan negara terjamin.

Orang yang memperoleh kemenangan atas raja, yang meskipun termasuk dalam solidaritas sosial suku sang raja atau sekutu atau orang yang ditanggung namun solidaritas sosialnya masih termasuk di dalam — dan masih merupakan bagian dari solidaritas keluarga raja, dia tidak dapat menyerap corak kedaulatan. Selanjutnya, di dalam memperoleh kekuasaan, dia tidak merencanakan untuk mencamplok kedaulatan secara terbuka bagi dirinya sendiri, tapi cuma mencamplok buahnya, yaitu perintah dan larangan, melaksanakan tugas administratif, eksekutif, dan semua kekuasaan lainnya. Dia menampakkan kesan kepada rakyat bahwa dia bertindak untuk kepentingan raja, dan melaksanakan keputusan akhir dari balik tirai. Dia menahan diri untuk tidak memakai atribut lencaha, atau gelar-gelar raja. Dia menghindarkan diri dari kecurigaan

1) Al-Qur'an surat 2 (al-Baqarah) ayat 247

apapun yang berkenaan dengan hal ini, meskipun dia sudah punya kekuasaan penuh. Sebab, di dalam tugas pengawasan, dia melakukannya secara sembunyi-sembunyi di balik tirai sang raja, dan nelek-moyangnya terdahulu telah menata bagaimana menjaga dirinya sendiri dari suku mereka sendiri ketika negara terbentuk. Dia menyembunyikan usahanya melakukan pengawasan dalam bentuk wakil raja.

Dan kalau dia berusaha menyerap hak istimewa raja, rakyat yang menggambarkan solidaritas sosial dan sukunya raja itu akan merasa tersinggung karenanya, dan berusaha memperoleh hak istimewa tersebut untuk mereka sendiri. Sebab dia tidak memiliki ciri yang pasti untuk membuatnya nampak cocok bagi hak-hak istimewa raja, atau membuat orang lain menyerah dan tunduk kepadanya. Beberapa percobaan yang dilakukannya untuk mencaplok hak-hak istimewa, serta merta mempercepat kehancurannya.

Hal ini pernah terjadi, misalnya, pada 'Abdurrahman ibn an-Nashir ibn Manshur ibn Abi 'Amir, ketika berusaha memperoleh kesamaan gelar *khilafah* dengan Hisyam dan keluarganya. Dia tidak memperoleh kepuasan sebagaimana diperoleh ayah dan saudaranya dalam berkuasaan penuh atas menetapkan keputusan eksekutif, dan kekuasaan lainnya. Dia minta kepada khalifahnya, Hisyam, agar dia diangkat menjadi khalifah. Namun, keluarga Marwan dan seluruh bangsa Quraisy mendahuluiinya, dan mereka mengangkat putra pamannya khalifah, Hisyam Muhammad ibn 'Abdiljabbar ibn an-Nashir. Di sinilah terletak hancurnya dinasti Bani 'Amir, dan musnahnya orang yang didukung, khalifah mereka. Dan Allah adalah Pewaris yang paling baik.

23. Hakekat watak dan macam-macam kedaulatan

Kedaulatan (*al-mulk*. Ar) adalah lembaga yang serupa dengan tabiat bagi umat manusia. Sudah kita terangkan sebelum ini, bahwa makhluk manusia tidak dapat hidup, dan tidak dapat terwujud, kecuali dengan kesatuan sosial dan saling membantu. Jika mereka telah terorganisasi, situasi memaksa mereka supaya saling memperhatikan, dan dengan demikian dapat memenuhi keperluan mereka.

Setiap orang akan menggerakkan tangannya untuk memperoleh kebutuhan dari orang lain. Karena sudah menjadi watak makhluk hewan untuk berlaku zalim dan agresif, maka orang yang akan dirugikan itu, di pihaknya, sudah tentu berusaha pula menghalangi perbuatan demikian. Semua itu digerakkan oleh rasa amarah, benci, dan sebagai reaksi manusia bila hak-miliknya terancam.

Maka terjadilah pertikaian yang menimbulkan permusuhan, dan permusuhan menimbulkan kekacauan, pertumpahan darah, serta jiwa manusia, yang pada gilirannya dapat sampai pada pemusnahan umat manusia sendiri. Padahal, sebagaimana diketahui, manusia adalah salah satu makhluk istimewa yang diperintahkan Tuhan untuk dipelihara. Manusia tidak mungkin dapat melangsungkan hidupnya dalam situasi anarki, tanpa kepala negara yang dapat menjaga kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu mereka memerlukan seorang pengendali. Orang itulah yang memerintah.

Dan sebagaimana dikehendaki watak manusia, orang itu haruslah seorang yang "kuat," orang yang benar-benar memiliki kekuasaan. Dalam hubungan ini, adanya solidaritas sosial (*'ashabiyah*) merupakan keharusan, karena sebagaimana telah kita katakan sebelumnya, tindakan agresif dan defensif hanya berhasil dengan bantuan solidaritas sosial itu.

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa kedaulatan merupakan lembaga terhormat, yang dituntut oleh semua pihak, dan perlu dipertahankan. Dan hal ini tidak akan terlaksana tanpa solidaritas, sebagaimana telah juga kita bicarakan sebelumnya.

Solidaritas itu berbeda-beda adanya. Masing-masing memiliki hak kuasa dan menguasai rakyat, dan keluarga yang menjadi bawahannya. Dan tidaklah setiap solidaritas sosial memiliki kedaulatan. Kedaulatan pada hakikatnya hanya dimiliki oleh mereka yang sanggup menguasai rakyat, sanggup memungut iuran negara, mengirimkan angkatan bersenjata, melindungi perbatasan, dan tak seorang penguasa pun berada di atasnya. Inilah yang umum diterima sebagai hakikat sebenarnya dari makna kedaulatan.

Kemudian ada pula mereka yang solidaritasnya tidak dapat melaksanakan tindakan-tindakan yang merupakan bagian dari hakikat kedaulatan, seperti misalnya melindungi daerah, mengumpulkan pajak, ataupun menggerahkan angkatan bersenjata. Kedaulatan semacam itu adalah kedaulatan yang cacat, tidak sempurna, dan tidak termasuk kategori kedaulatan yang sebenarnya. Demikianlah yang terjadi dengan kebanyakan raja Barbar dari daulat Aghaliyyah di Qairawan, dan dengan raja-raja Persia pada permulaan daulat 'Abbasiyah.

Kemudian, ada pula mereka yang solidaritas sosialnya tidak cukup kuat untuk menguasai dan mengawasi seluruh solidaritas atau mencegah timbulnya solidaritas-solidaritas sosial itu, sehingga karenanya timbulah satu kekuasaan baru di atas kekuasaan mereka. Kedaulatan seperti itu juga merupakan kedaulatan yang ca-

cad, tidak sempurna, dan tidak termasuk kategori kedaulatan yang sebenarnya.

Kekuasaan itu, misalnya, dijalankan oleh para gubernur provinsi, dan para kepala wilayah yang keseluruhannya sebenarnya merupakan alat-alat negara dari satu dinasti. Keadaan seperti ini seringkali terjadi didalam kerajaan yang amat luas daerahnya. Yang saya maksudkan dengan hal ini adalah gubernur dari propinsi atau wilayah yang memerintah rakyat mereka sendiri, akan tetapi disamping itu mereka patuh pula kepada pemerintah pusat dari dinasti yang bersangkutan itu.

Demikianlah misalnya hubungan dari Shinhajah dengan daulat 'Ubaidiyah (al-Fathimiyah); dari Zanatah dengan daulat Bani Umayah, dan kadang-kadang dengan Bani 'Ubaidi; seperti raja-raja asing (Persia) dengan daulat 'Abbasiyah; (dari pangeran-pangeran serta raja-raja Barbar dengan orang-orang Kristen Eropa di Magribi sebelum Islam)¹; dan dari raja-raja Persia kuna dengan rakyat Alexander dari Yunani dan bangsa Yunani sendiri.

Banyaklah contoh lain yang dapat kita petik dari sejarah, jika kita mau menyimaknya. Dan Allah itulah "yang berkuasa atas hamba-hambaNya."²

24. Kekerasan yang berlebihan berbahaya bagi kedaulatan dan bisa menyebabkan kehancuran.

Ketahuilah, bahwa nilai orang yang memerintah rakyat³ terletak bukan pada potongannya yang tampan atau rupanya yang elok, pengetahuannya yang luas, kecakapannya mengarang yang luar biasa atau otaknya yang tajam, melainkan semata-mata pada hubungannya dengan rakyat. Sebab kedudukan raja dan pemerintahan adalah dua perkataan yang nisbi, mengandung arti hubungan tertentu antara dua hal: orang yang memerintah sebagai pemilik orang-orang yang diperintah, dan yang mengatur urusan-urusan mereka. Karena itu orang yang memerintah adalah orang yang memiliki rakyat, dan rakyat adalah mereka yang memiliki orang yang memerintah, sehingga hubungan antara orang yang memerintah dengan demikian rakyatnya adalah hubungan pemilikan.

1) Bagian kalimat ini, kami temukan dari Ibn Khaldun: tentang Masyarakat dan Negara, karya Osman Raliby, Bulan Bintang, 1962, Jakarta.

2) al-Qur'an surat 6 (al-An'am) ayat 18.

3) *Raiyyah*, arti logatnya adalah "sekelompok (hewan piaraan) yang digembala." Biasanya kata ini dipergunakan oleh raja-raja/khalifah-khalifah Arab dan Utsmaniyah untuk menunjukkan rakyatnya, kaumnya.

Apabila pemilikan ini dan akibat-akibat yang timbul daripadanya baik (yaitu apabila penggunaan pemilikan yang semestinya dijalankan), maka tujuan pemerintahan benar-benar telah dipenuhi. Sebab apabila kekuasaan yang timbul dari pemilikan itu digunakan di atas jalan yang tepat dan baik, maka kepentingan rakyat akan terjamin; tetapi sebaliknya, apabila kekuasaan itu digunakan di atas jalan yang nista dan menindas, rakyat akan menderita, bahkan mungkin binasa.

Syahdan keadaan yang paling baik dalam pemerintahan itu timbul dari sifat santun dan lemah lembut. Sebab apabila raja bersifat kasar, suka menjatuhkan hukuman berat, selalu mencari kesalahan rakyatnya, dan menghitung-hitung perbuatan rakyatnya yang salah, maka rakyat akan tertarik pada keonaran dan kerendahan, dan akan berusaha melindungi dirinya dari raja itu dengan jalan dusta, tipu dan ulah-kicuh, hingga sifat-sifat ini tertanam dalam jiwa dan merusak budi mereka. Mereka mungkin mengkhianati raja itu dalam waktu perang, artinya membahayakan negeri, atau mungkin bangkit berontak membunuh raja itu, menghancurkan negara dan pertahanannya. Dan apabila keadaan demikian berjalan terus, solidaritas mereka akan lemah, demikian pula dasar perlindungan negara.

Tetapi apabila orang yang memerintah itu bersikap santun dan lemah-lembut kepada rakyat, suka memaafkan kesalahan dan kekhilafan mereka, maka mereka akan menaruh kepercayaan dan bergantung kepadanya untuk mendapat perlindungan, mencintainya, dan bersedia berjuang sampai mati melawan musuh-musuh raja.

Adapun syarat pemerintahan yang baik, hendaknya orang yang memerintah membela rakyatnya dan berhati murah terhadap mereka. Pembelaan adalah sebenarnya *raison d'être* pemerintahan, sedang murah hati adalah satu segi dari sifat santun dan lemah-lembut orang yang memerintah terhadap rakyatnya dan suatu jalan untuk dapat menambah kesejahteraan rakyat; juga jalan utama untuk merebut kecintaan rakyat.

Jarang sekali didapatkan sifat santun dan lemah lembut itu pada orang pintar dan terpelajar. Sifat itu malahan bisa didapatkan di antara orang yang lebih bodoh. Sebab si pemerintah yang cerdas condong membebani rakyatnya lebih daripada yang dapat mereka pikul, dan berkat kecerdasannya ia bisa melihat ke depan akibat perbuatan atau keadaan; semua itu membawa kerusakan kepada rakyat. Inilah sebabnya maka Nabi Muhammad — mudah-mudahan

rahmat dan salam dilimpahkan kepadanya — berkata: "Ikutilah langkah orang yang paling lemah di antaramu." Ini jugalah sebabnya maka Nabi tidak menuntut kecerdasan yang luar biasa pada orang yang memerintah. Gambarannya bisa dilukiskan dari kisah Ziyad ibn Abi Sufyan, ketika diturunkan oleh 'Umar dari jabatannya di Iraq. Tanyanya kepada ('Umar): "Apa alasan tuan Amirul Mukminin, apa karena lemah atau khianat?." Umar menjawab: "Saya tidak memecat karena satu di antara kedua alasan tersebut. Tapi saya tidak mau membebankan kehebatan otakmu (di pundak) manusia." Dari sini dapatlah diambil pelajaran bahwa seorang penguasa tidak harus seorang yang sangat cerdas dan pintar, seperti nampak dari Ziyad ibn Abi Sufyan dan 'Amr ibn 'Ash; sebab ini membawa kepada penindasan, memerintah dengan cara yang salah, dan memaksa rakyat melakukan pekerjaan yang tidak biasa mereka kerjakan, sebagaimana akan ditunjukkan pada akhir buku ini. Dan "Allah adalah sebaik-baik yang memerintah."

Telah ditunjukkan, bahwa kecerdasan dan penglihatan jauh merupakan sifat kekurangan bagi ahli-ahli politik, sebab kedua sifat itu menggambarkan kelanjutan pikiran yang buruk, sebagaimana kedunguan adalah kelanjutan sifat tidak perasa. Alhasil dalam semua sifat manusia, kedua segi yang berlebihan (melampaui batas) adalah tercela, dan jalan tengahlah yang paling baik; maka kedermawanan adalah jalan tengah di antara boros dan kikir, dan berani jalan tengah di antara berani-babi dan penakut, dan begitulah seterusnya mengenai sifat yang lain. Dan inilah sebabnya maka orang yang terlalu pandai dilukiskan sebagai "setan" atau persamaan lainnya. "Dan Allah menjelaskan apa yang Ia kehendaki dan Ia adalah Maha Tahu dan Maha Kuasa."

25. Arti khilafah dan imamah.

Kedudukan raja timbul dari keharusan hidup bergaul bagi manusia, dan didasarkan kepada penaklukan dan paksaan, yang merupakan pernyataan sifat murka dan sifat-sifat kebinatangan. Tetapi sebagian besar peraturan raja menyimpang dari keadilan dan menekan kepentingan duniawi rakyat, yang dibebani bermacam-macam pikulan berat agar sang raja bisa mencapai keinginan dan tujuannya. Peraturan-peraturan itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan tujuan raja yang silih berganti. Maka sukarlah jadinya mematuhi perintah yang demikian itu, dan akibat pemberontakan-pemberontakan akan membawa kekacauan dan binasanya jiwa.

Oleh karena itu adalah menjadi keharusan menetapkan hukum politik yang bisa diterima dan diikuti rakyat, sebagaimana

yang terjadi dengan bangsa Persia dan bangsa-bangsa lain. Tidak ada suatu negara bisa tegak dan kuat tanpa hukum demikian itu. "Hukum Allah berlaku bagi orang-orang yang telah berlalu."¹

Apabila hukum itu dibikin oleh para terkemuka, bijaksana dan orang-orang cerdik pandai bangsa itu, maka pemerintahan itu dikatakan berdasar kepada *akal*; tetapi apabila hukum-hukum itu ditentukan oleh Allah dengan perantaraan seorang Rasul, maka pemerintahan itu disebut berdasarkan *agama*. Dan pemerintahan agama yang demikian itu berguna sekali, baik untuk hidup di dunia ini maupun kelak di akhirat. Sebab manusia tidak dijadikan hanya untuk dunia ini saja yang penuh dengan kehampaan dan kejahatan dan yang akhirnya hanyalah mati dan kesirnaan belaka. Dan Allah berfirman: "Apakah kamu mengira bahwa Kami menjadikan kamu dengan sia-sia."²

Malahan sebaliknya, manusia dijadikan untuk agama mereka yang membawa kepada kebahagiaan dalam hidup akhirat kelak, dan "inilah jalan Allah, Tuhan yang mempunyai langit dan bumi."³

Maka hukum-hukum Allah bertujuan mengatur perbuatan manusia dalam segala seginya, ibadah mereka, segala tata-cara hidup mereka, juga yang berhubungan dengan negara, yang memang merupakan kemestian bagi masyarakat umat manusia. Oleh karena itu seharusnya negara berdasarkan agama agar supaya segala sesuatu yang berhubungan dengan negara itu berada di bawah naungan pengawasan Tuhan Pemberi Hukum itu.

Maka aspek-aspek negara yang timbul dari penaklukan, paksaan, dan pemuasan dorongan kemarahan adalah penindasan dan penyerangan, dan merupakan perbuatan tercela, baik di sisi Allah, Pemberi Hukum, maupun dalam pandangan kebijaksanaan politik. Dan aspek-aspek itu, yang timbul dari kebutuhan kenegaraan, tercela karena tanpa cahaya Allah, "dan barangsiapa tidak mengambil Allah sebagai cahayanya, maka tidaklah ia mempunyai cahaya."⁴

Sebab Tuhan yang mengadakan undang-undang mengetahui kepentingan manusia dalam soal yang berhubungan dengan hidup akhirat, yang ada di luar pengetahuan mereka; pekerjaan-pekerjaan manusia seluruhnya kembali mereka punyai, baik berupa kekuasaan maupun lainnya, kelak di hari kemudian. Sabda Nabi Muham-

1) al-Qur'an 33 (al-Ahzab) ayat 38

2) al-Qur'an surat 23 (al-Mukminun) ayat 115

3) al-Qur'an surat 42 (asy-Syura) ayat 53

4) al-Qur'an surat 24 (an-Nur) ayat 40

mad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — : "Itulah amal perbuatanmu yang akan dikembalikan kepadamu." Syahdan, hukum politik hanyalah mengatur manusia tentang barang-barang lahir, kepentingan duniawi, "mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia."¹⁾ Sedangkan bidang tujuan Tuhan yang membuat undang-undang adalah keselamatan manusia dalam hidup di akhirat kelak. Oleh karena itu, adalah menjadi keharusan, karena sifat hukum-hukum agama itu sendiri, supaya manusia menyesuaikan diri dengan hukum-hukum agama dalam segala soal, baik yang berhubungan dengan dunia ini, maupun dengan hidup kemudian. Dan kekuasaan ini adalah kepunyaan Pembuat Undang-Undang, ialah para Nabi dan orang-orang yang menggantikan mereka, yaitu Khalifah-khalifah, dan inilah arti Khilafah (kekhilafahan).

Maka kedudukan raja yang sewajarnya ialah mewujudkan usaha memerintah rakyat sesuai dengan tujuan dan keinginan yang memerintah. Tindakan politik ialah memerintah rakyat sesuai dengan petunjuk akal untuk kemajuan kepentingan duniawi dan menjauhkan kejahatan. Kekhalifahan adalah memerintah rakyat sesuai dengan petunjuk agama, baik untuk soal-soal keakhiranat keduniawian, yang bersumber dari soal-soal keakhiranat itu, sebab dalam pandangan Pembuat Undang-undang, semua soal keduniawan ini harus dihuskumi dari segi kepentingan hidup keakhiranat.

Oleh karena itu, maka kekhilafahan (khilafat) adalah penggantian Pembuat Undang-undang oleh Khalifah, sebagai penegak agama dan sebagai pengatur soal-soal duniawi dipandang dari segi agama. Pahamilah hal itu, dan ambillah pelajaran dari apa yang telah kami paparkan sebelum ini. Dan Allah Maha bijaksana dan maha mengetahui.

26. Perbedaan pendapat umat Islam tentang hukum serta syarat khilafah

Telah kita terangkan hakikat makna khilafah atau kekhilafahan. Jabatan ini merupakan pengganti nabi Muhammad, dengan tugas yang sama: mempertahankan agama dan menjalankan kepemimpinan di dunia. Lembaga ini disebut "khilafah" (kekhilafahan) atau "imamah." Orang yang menjalankan tugas itu disebut "khalifah" atau "imam." Belakangan orang-orang lalu menye-

1) al-Qur'an surat 30 (ar-Rum) ayat 7

butnya "sultan," ketika rakyat mengikat baiat kepada setiap orang yang berkuasa.

Menamakan orang yang berkuasa itu "imam" berarti mengidentikkannya dengan imam shalat dalam hal mengikuti dan menuruti segala tingkah laku dan perbuatannya. Oleh karena itulah jabatan ini disebut "imamah kubra" (keimaman paling besar): dan menamakannya dengan "khalifah", karena orang berkuasa itu menggantikan tugas-tugas Nabi — semoga salawat tercurah padanya — terhadap umatnya. Lalu dikatakanlah padanya "khalifah" saja, atau "khalifah Rasulillah."

Tentang penamaan "khalifah Allah" masih sering muncul pertentangan. Sebagian orang membolehkannya, berdasar kekhilafahan universal yang diperuntukkan seluruh anak Adam, yang dikandung dalam firman (Allah) yang maha tinggi: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah di permukaan bumi," dan "Dia menciptakan mereka sebagai khalifah-khalifah." Jumhur ulama melarang memberi nama demikian, karena, menurut mereka, ayat tersebut tidak bermaksud begitu. Lagi pula, Abu Bakar menolak ketika beliau dipanggil dengan nama tersebut. "Saya bukan khalifah Allah, tapi khalifah Rasulillah — semoga salawat dan salam tercurah atasnya."

Selanjutnya, jabatan "imam" adalah suatu kewajiban (keharusan). Para sahabat dan tabi'in telah sepakat melalui ijma', bahwa lembaga 'imamah' wajib menurut hukum syariat agama. Sewaktu Rasulullah wafat, para sahabat mengambil tindakan membai'at Abu Bakar — semoga ridla Allah dilimpahkan kepadanya — dan mereka mempercayakan pengawasan persoalan dan urusan mereka kepadanya. Demikian pula di masa-masa berikutnya. Dalam zaman manapun rakyat tidak pernah diserahkan kepada anarki. Kesemuanya itu karena adanya ijma' para sahabat dan tabi'in yang menunjuk wajibnya jabatan imam itu.

Ada pula sebagian orang yang berpendapat bahwa kewajiban (jabatan imamah) ditentukan oleh akal, dan bahwa ijma' yang kebetulan ada itu hanya menguatkan ketetapan akal saja dalam persoalan ini. Mereka mengatakan: bahwa yang membuat jabatan imam itu wajib menurut akal ialah perlunya manusia pada suatu organisasi kemasyarakatan dan ketidakmungkinan mereka hidup sendiri-sendiri. Salah satu akibat logis dari adanya organisasi sosial ialah timbulnya pertikaian (*at-tanazu'* Ar) yang disebabkan oleh desakan silang-arah tujuan pendapat. Selama tidak ada pengusaha yang dapat mengendalikan perbedaan pendapat, selama

itu pula akan timbul keributan atau kekacauan, yang selanjutnya akan mengakibatkan hancur dan musnahnya umat manusia. Padahal, terpeliharanya jenis manusia merupakan salah satu tujuan pokok syariat agama.

Pengertian inilah yang terlintas di dalam pikiran para filosof sewartu mereka memandang *nubuwwah*, yang menurut akal merupakan keharusan bagi umat manusia. Dan di muka telah kita singgung salahnya pendapat mereka itu. Salah satu di antara premisnya ialah bahwa pengaruh kendali (*the restraining influence*. Ing) terwujud hanya melalui syariat agama dari Allah, yang semua orang berserah diri kepada dinya sebagai materi keimanan dan keyakinan agama. Premis ini tidak dapat diterima, sebab pengaruh kendali dapat terwujud melalui dorongan kedaulatan dan kekerasan para penguasa, meskipun tak ada syariat, sebagaimana yang terdapat pada bangsa-bangsa Majusi dan bangsa lainnya yang sama sekali tidak memiliki kitab suci, atau belum pernah dicapai da'wah agama.

Atau kita cukup mengatakan: Untuk meniadakan pertentangan (*tanazu*', Ar) cukuplah setiap orang mengetahui bahwa kezaliman diharamkan atasnya berdasar hukum akal. Dengan demikian dugaan mereka bahwa pertentangan (*tanazu*') hanya mungkin ada dengan adanya syari'at di satu sisi, dan kedudukan imam di sisi yang lain, tidaklah benar. Pertentangan itu dapat dilenyapkan, baik dengan adanya kekuatan para pemimpin, atau dengan usaha rakyat menjauhkan diri dari pertikaian dan saling berlaku zalim, maupun dengan adanya jabatan imam tersebut. Dengan demikian, dalil aqli yang didasarkan kepada premis itu tidak tahan uji. Maka dengan itu teranglah keharusan adanya imam diindikasikan oleh syariat, yaitu dengan konsensus (*ijma'*), sebagaimana telah kita jelaskan di depan.

Sebagian orang kokoh pada pendiriannya dengan mengatakan jabatan imam sama sekali tidak penting, baik berdasarkan akal maupun syariat. Di antara mereka terdapat al-Ashamm, yang berasal dari golongan Mu'tazilah. Ada juga dari golongan Khawarij, dan lain-lainnya. Menurut pemikiran mereka, yang penting hanyalah menjalankan syariat. Apabila umat telah menyetujui pelaksanaan keadilan dan hukum-hukum Allah SWT., iman tak lagi dibutuhkan, dan imamah tidak penting. Mereka mendasarkan bantahannya pada *ijma'* (konsensus). Mereka berpendapat demikian karena mereka berusaha melepaskan diri dari kedaulatan (*mulk*) dan wataknya yang suka menguasai, yang keras mendominasi, dan bersifat duniaawi. Mereka melihat bahwa syariat sangat mengecam

dan menyalahkan hal-hal semacam itu dan orang-orang yang melakukannya, dan bahwa syariat menganjurkan supaya melenyapkannya.

Ketahuilah bahwa syariat agama tidak mengecam kedaulatan (mulk) itu sendiri dan tidak pula melarang pelaksanaannya. Syariat hanya mencela akibat buruk yang ditimbulkannya, seperti tirani, kezaliman, dan enak-enakan. Tidak heran, di sini kita tidak menyukai akibat buruk yang seiring dengan kedaulatan. Syariat agama memuji keadilan, kejujuran, melaksanakan tugas-tugas agama, dan membelaanya. Ia menyatakan bahwa hal-hal tersebut benar-benar akan mendatangkan pahala (bagi orang yang melakukannya, kelak di Hari Akhir). Dan hal-hal ini pun termasuk bagian dari kedaulatan juga. Jadi, celaan itu tertuju pada kedaulatan hanya disebabkan oleh sebagian dari akibat sampingan dan kondisi-kondisinya, bukan lainnya. Syariat agama tidak mencela kedaulatan itu sendiri, dan tidak pula menyuruh supaya menjauhinya. Syariat juga mencela nafsu syahwat, dan marah pada orang-orang mukallaf, tapi hal ini tidak dimaksud harus meninggalkannya sama sekali, sebab eksistensinya masih dirasa perlu. Tapi yang dimaksud ialah bagaimana mempergunakannya dengan sebenar-benarnya. Daud dan Sulaiman — semoga salawat dan salam Allah tercurah pada mereka — pernah mempunyai kedaulatan yang tidak pernah didapat orang lain, dan mereka adalah Nabi-nabi Allah Ta'ala, dan merupakan makhluk paling mulia menurut pandangan Allah.

Selanjutnya, kita katakan kepada mereka: Berusaha lari dari kedaulatan dengan berasumsi bahwa lembaga imamah tidak penting sama sekali tidak akan membantu, sebab mereka menyetujui diharuskannya melaksanakan syariat, dan hal itu tidak akan diperoleh kecuali melalui solidaritas sosial (*asabiyah*) dan kekuasaan, dan solidaritas sosial, sesuai dengan wataknya, memerlukan kedaulatan. Dengan demikian, di sana akan ada kedaulatan meskipun belum diangkat seorang imam.

Jika telah diakui bahwa lembaga imamah penting (*wajib*) menurut *ijma'*, maka harus ditambahkan di sini, bahwa keperluan akan lembaga itu merupakan satu *fardl al-kifayah*, dan mengenai itu terserah kepada ikhtiar dari pemuka-pemuka Muslim yang berkompeten (*ahl al-'aqd wa al-hilli*. Ar). Adalah kewajiban mereka berbuat agar imamah berdiri, dan setiap orang wajib taat kepada imam sesuai dengan firman Allah: "Taatlah kepada Allah, dan

taatlah kepada Rasul, dan orang-orang yang berkuasa di antara kamu.”¹

Tidak dibolehkan menunjuk dua orang untuk menduduki jabatan imam pada waktu yang sama. Secara umum para ulama berpendirian demikian, berdasar beberapa tradisi.

Sebagian lagi berpendapat bahwa larangan adanya dua imam hanya berlaku untuk dua imam yang berada di satu tempat, atau bila mereka bersahabat karib. Jika tempat itu sangat luas, dan sang imam tidak dapat mengontrol daerahnya yang luas itu, maka diperbolehkan mengangkat imam lain untuk memenuhi kepentingan rakyatnya....²

Prasyarat untuk mendirikan lembaga imamah itu ada empat, yaitu : (1) pengetahuan ('ilm) (2) keadilan, (3) kesanggupan, dan (4) kebebasan pencegahan dan anggota badan dari cacat yang dapat berpengaruh terhadap pendapat dan tindakan. Ada perbedaan pendapat mengenai prasyarat yang kelima, yaitu, (5) keturunan Quraisy.

(1) Prasyarat pengetahuan kiranya sudah cukup jelas. Seorang imam hanya akan dapat melaksanakan hukum-hukum Allah apabila dia menguasai hukum itu. Yang tidak dia ketahui, tidak akan dapat dikemukakannya secara tepat. Pengetahuannya baru akan memuaskan apabila dia mampu mengambil keputusan secara bebas (*mujtahid*). Taqlid buta merupakan satu kekurangan.

(2) Keadilan perlu karena imamah merupakan lembaga keagamaan yang mengawasi lembaga lain, tempat keadilan juga menjadi prasyarat. Maka sangat utamalah kiranya jika keadilan menjadi prasyarat di dalam lembaga imamah. Tak ada perbedaan mengenai kenyataan bahwa keadilan akan lenyap oleh sikap yang membiarkan berlakunya tindakan terlarang dan yang serupa dengannya. Akan tetapi ada perbedaan pendapat mengenai apakah keadilan itu akan lenyap oleh sikap imam yang memasukkan atau menerima inovasi-inovasi baru ke dalam i'tiqad umat.

(3) Kesanggupan berarti, bahwa imam bersedia melaksanakan hukum yang ditetapkan oleh undang-undang dan sedia pergi berperang. Dia harus mengerti cara berperang, dan sanggup mengembangkan tanggungjawab untuk mengerahkan umat menuju peperangan.

1) Al-Qur'an al-Karim, surat 4 (an-Nisa') ayat 59.

2) Paragraf ini tidak kami dapatkan pada Muqaddimah terbitan Dar-el-Sya'b yang kami terjemahkan. Kami mendapatkannya pada terjemahan Frans Rosenthal.

Dia juga harus tahu tentang solidaritas sosial (*ashabiyah*) dan diplomasi. Dia harus cukup kuat untuk melaksanakan tugas politik. Semua itu harus dia miliki supaya dia mampu melakukan fungsi-nya melindungi agama, berjihad melawan musuh, menegakkan hukum, dan mengatur kepentingan umum.

(4) Bebasnya pancaindera dan anggota badan dari cacat atau kelemahan seperti gila, buta, bisu atau tuli, dan kehilangan anggota badan yang mengganggu kesanggupan bertindak seperti hilang tangan, kaki atau testikel (buah pelir), semua itu dijadikan prasyarat karena kekurangan demikian berpengaruh pada kemampuan bertindak. Malah dalam hal cacat yang hanya mengganggu pemandangan saja, misalnya kehilangan satu kaki, syarat bebas dari cacat itu tetap berlaku.

Kebebasan bertindak erat berkaitan dengan cacat badan. Kekurangan tersebut dapat dibagi dua. Satu diantaranya disebabkan keadaan terpaksa, misalnya tidak mampu bertindak karena dipenjarakan orang. Kemerdekaan bertindak adalah satu syarat yang sama pentingnya bagi imamah, sebagaimana syarat bebas dari cacat badan. Macam yang satunya lagi berbeda kategori dengan yang pertama. Ketidakbebasan bertindak ini mengandung pengertian bahwa sebagian di antara imam-imam itu dapat merebut kekuasaan darinya, tanpa ketidaktaatan atau pertikaian yang dilibatkan dalam peristiwa itu, dan menahannya di suatu tempat yang tersembunyi. Maka, persoalan berpindah pada orang yang merebut kekuasaan itu. Apabila dia bertindak sesuai dengan hukum Islam dan keadilan, serta melaksanakan politik yang terpuji, dapatlah dia diakui sebagai imam. Jika tidak, umat harus mencari bantuan kekuatan dari orang-orang yang dapat menguasai dan melenyapkan situasi tak sehat yang telah dibuatnya, sehingga kekuasaan khalifah untuk bertindak pulih kembali.

(5) Prasyarat keturunan Quraisy adalah didasarkan kepada *ijma'* para sahabat pada hari Saqifah yang bersejarah itu. Pada hari itu kaum Anshar bermaksud membai'atkan Sa'ad ibn 'Ubadah. "Dari kami seorang amir dan dari kalian seorang amir (lain)", seru mereka. Namun kaum Quraisy menentang mereka dengan mengutip ucapan Nabi yang mewasiatkan mereka supaya "berbuat baik kepada semua kaum Anshar yang berbuat jahat." Orang-orang Quraisy yang ada ketika itu mengatakan, jika imamah (tampuk kepemimpinan) harus diberikan kepada kaum Anshar, tentu yang belakangan ini tidak bakal diwasiatkan Nabi supaya dijaga oleh kaum Quraisy, sebagaimana tersebut dalam hadits di atas. Argumentasi tersebut diterima oleh kaum Anshar dan mere-

ka pun menarik kembali pernyataan mereka : 'dari kami seorang amir dan dari kalian seorang amir (lain)'. Demikian pula keinginan mereka membai'at Sa'ad mereka tarik kembali. Dalam salah satu hadits shahih ditegaskan bahwa "barang ini (yakni Negara Islam) akan tetaplah selalu berada (di tangan) kaum Quraisy itu". Dalil-dalil lain yang seperti itu tidak sedikit.

Namun, lambat-laun kekuasaan kaum Quraisy melemah. Solidaritas mereka lenyap sebagai akibat hidup mewah dan berlebih, dan sebagai akibat dari kenyataan, bahwa di seluruh pelosok dunia daulah mempergunakan mereka. Dengan demikian mereka sudah terlalu lemah untuk dapat melaksanakan kewajiban khilafah. Bangsa-bangsa non-Arab pun menaklukkan mereka, dan merebut kekuasaan eksekutif.

Kenyataan ini menyebabkan timbulnya perbedaan pendapat tentang keturunan Quraisy sebagai prasyarat (kelima) dari imamah. Lebih jauh mereka menolak sama sekali dijadikannya keturunan Quraisy sebagai prasyarat dalam imamah berdasar sabda Nabi : "dengarlah dan patuhlah, meskipun seorang budak Habsyi yang hitam pekat yang menjadi kepala pemerintahanmu!". Namun sayang, pernyataan ini tidak dapat dijadikan alasan bagi persoalan yang diperbincangkan. Sebab hadits tersebut hanyalah merupakan satu tamsil hipotetis yang secara mubalaghah dimaksudkan untuk menekankan pentingnya arti wajib taat itu

Di antara mereka yang menolak dijadikannya keturunan Quraisy sebagai prasyarat bagi imamah ialah Qadli Abu Bakar al-Baqillani. Solidaritas (ashabiyah) orang-orang Quraisy telah mulai pudar dan lenyap di masa Abu Bakar al-Baqillani, dan para pengusa bukan Arab telah mengendalikan tampuk khilafah yang ada. Oleh karena itu, demi dilihatnya keadaan para khalifah waktu itu, ia pun menghapus prasyarat keturunan Quraisy di dalam imamah, meskipun sebenarnya dia menyetujui pendapat kaum Khawarij.

Akan tetapi, pada umumnya para sarjana tetap berpegang pada pendapat perlunya keturunan Quraisy dijadikan prasyarat imamah. Meskipun seorang Quraisy terlalu lemah untuk memenuhi kepentingan kaum muslimin, para sarjana berpendapat bahwa imamah adalah hak orang Quraisy. Jika pendapat ini diterima, syarat kesanggupan yang menuntut kekuatan imam dalam melaksanakan kewajibannya akan terhapuskan. Jika kekuasaannya telah lenyap oleh hilangnya solidaritas (ashabiyah), maka kesanggupan itu pun turut pula lenyap. Dan apabila prasyarat kesanggupan itu dihapuskan, hal itu nantinya akan berpengaruh pada prasyarat pe-

ngetahuan dan agama. Dalam keadaan demikian, semua prasyarat yang diperlukan dalam imamah tak lagi dipentingkan, dan hal ini bertentangan dengan ijma'.

Baiklah kini kita perbincangkan hikmah yang dikandung dalam prasyarat dijadikannya keturunan Quraisy sebagai prasyarat imamah, sehingga kita dapat mengetahui fakta sebenarnya yang mendasari semua pendapat itu. Menurut hemat saya begini :

Semua hukum syariat, tidak boleh tidak, memiliki maksud dan hikmah tertentu. Apabila kita telah hikmah dari dijadikannya keturunan Quraisy sebagai prasyarat dalam imamah, dan tujuan yang dimaksud oleh Si pemberi syari'at (yakni Muhammad saw) darinya, kita akan tahu bahwa di balik itu tidak semata terkandung berwasilah dengan Nabi, seperti banyak dikatakan orang. Wasilah (hubungan keturunan dengan Nabi) memang ada jika jelas seseorang berasal dari keturunan Quraisy, sebab Nabi sendiri berasal dari keturunan itu. Wasilah demikian merupakan *tabarruk* (bagi orang yang punya wasilah demikian). Namun, seperti diketahui, *tabarruk* bukanlah tujuan syariat. Jika keturunan tertentu dijadikan prasyarat imamah, tentunya harus ada maslahah umum di balik tujuan penetapan demikian. Namun, apabila persoalan itu kita teliti dan kita analisa, kita akan mendapatkan bahwa maslahah umum dimaksud tidak lain diungkapkan dalam solidaritas sosial, ashabiyah yang dimiliki para imam keturunan Arab. Solidaritas itu memberikan perlindungan dan tuntutan, serta dapat melepaskan sang imam dari oposisi dan perpecahan. Agama dan pemeluknya tentu akan dapat menerima dia beserta keluarganya, dan dia pun dapat mengadakan hubungan yang akrab dengan mereka.

Kaum Quraisy termasuk golongan suku Mudhar, cikal bakal dan paling perkasa, dibanding suku-suku Mudhar lainnya. Jumlah mereka banyak, solidaritas serta kebangsawanannya mereka telah membuat mereka berwibawa di kalangan suku Mudhar lainnya. Suku-suku Arab yang lain sama mengakui kenyataan itu, dan tunduk patuh pada kekuatan kaum Quraisy. Sekiranya pemerintahan diserahkan kepada pihak lain di luar mereka, pastilah pertentangan dan ketidaktaatan akan merusak segala-galanya. Tak ada satu suku Mudhar pun yang akan sanggup menyelesaikan sikap oposisi, serta menarik mereka tanpa kemauan mereka sendiri. Jika demikian adanya, maka masyarakat Islām tentu akan terpecah-belah dan tak ada lagi kesatuan pendapat. Padahal Nabi, sebagai pembuat undang-undang syariat, telah memperingatkan pentingnya semua itu. Beliau ingin agar mereka bersatu, menghindari perpecahan

dan kekacauan, demi terciptanya persaudaraan, solidaritas, dan membaiknya perlindungan (*himayah*, Ar).

Apabila orang-orang Quraisy yang berkuasa, jelas kenyataan sebaliknya yang akan terjadi. Dengan kekuatan yang ada, mereka akan sanggup menyuruh manusia melakukan apa saja sekehendak mereka. Mereka tak khawatir akan munculnya orang yang menentang mereka, atau kelak akan timbul perpecahan. Dengan kekuasaan yang ada, mereka sanggup melemparkan perpecahan dan menyisihkan siapa saja dari sisinya. Itulah sebabnya kemudian keturunan Quraisy dijadikan prasyarat bagi lembaga imamah.

Kini jelaslah bagi kita bahwa dijadikannya keturunan Quraisy sebagai satu prasyarat dalam imamah dimaksudkan untuk melemparkan perpecahan dengan bantuan solidaritas (*ashabiyah*) dan superioritas. Kita tahu pula bahwa Nabi si pembawa syariat tidak membuat hukum khusus bagi suatu generasi, zaman, atau bangsa tertentu. Oleh karena itulah kita dapat memasukkan keturunan Quraisy ke dalam kategori prasyarat kesanggupan, dan kita generalisasikan maksud yang dikandung di dalamnya, yaitu solidaritas sosial.

Karena itu, kita pun menganggapnya sebagai satu prasyarat yang urgen bagi seseorang yang bertugas mengurus persoalan kaum muslimin supaya ia termasuk dalam golongan orang-orang yang kuat solidaritasnya, dan berada di atas solidaritas bangsa-bangsa lain yang semasa dengan mereka, sehingga mereka dapat memaksa bangsa-bangsa itu bersatu demi kepentingan bersama. Kenyataan demikian tidak akan pernah ditemukan di seluruh pelosok dunia sebagaimana terjadi pada masa kekuasaan keturunan Quraisy; sebab da'wah Islamiyah yang ada pada mereka sifatnya universal, dan solidaritas bangsa Arab penuh hal itu, sehingga mereka dapat mengalahkan bangsa lain seluruhnya. Namun dewasa ini setiap daerah mempunyai orangnya sendiri yang mewakili solidaritas sosial (*ashabiyah*) terbesar di sana.

Apabila kita perhatikan apa yang dikehendaki Allah dengan khilafah itu, tak banyak yang perlu kita bicarakan seputar persoalan ini. Sebab Allah — Maha Suci Dia — telah menjadikan khalifah-Nya wakil-Nya di dalam mengurus persoalan-persoalan hidup hamba-Nya, supaya dapat memenuhi kepentingan dan melepaskan kesukaran yang mereka hadapi. Dia telah diperintah untuk melakukannya. Dan orang yang tidak punya kekuasaan untuk melakukannya. Pemuka agama, Ibn al-Khatib, mengatakan bahwa kebanyakan hukum agama berlaku untuk wanita sebagaimana berlaku untuk

kaum pria. Namun kaum wanita tidak ditunjuk untuk mengikuti hukum-hukum agama berdasar teks, tapi — menurut pendapat (Ibnu al-Khatib), mereka dimasukkan hanya secara *qiyas*. Sebabnya ialah karena wanita tidak memiliki kekuatan apa-apa. Sedangkan kaum lelaki bertanggungjawab mengontrol segala tindak tanduknya, kecuali yang berkenaan dengan ibadah, di mana masing-masing bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam hal ibadah wanita diperintah untuk melakukannya langsung berdasar teks dan bukan berdasar *qiyas*.

Selanjutnya, eksistensi alam semesta membuktikan pentingnya solidaritas sosial bagi seorang khalifah. Tak seorang pun dapat memerintah suatu bangsa atau generasi, kecuali orang yang dapat menguasai mereka. Jarang sekali terjadi hukum syariat bertentangan dengan hukum alam. Dan Allah Ta'ala yang lebih mengetahui.

27. Mazhab Syi'ah mengenai imamah.

Syi'ah menurut bahasa berarti sahabat dan pengikut. Para fuqaha dan mutakallimin, baik khalaf maupun salaf, mengartikan *syi'ah* sebagai pengikut Ali dan putra-putranya — semoga Allah meridhai mereka. Semua mazhab mereka sepakat menyatakan bahwa imamah bukan termasuk kepentingan umum yang segala persoalannya diserahkan kepada pendapat umat, dan yang pelaksananya dipilih atas kehendak mereka. Mereka menyatakan bahwa *imamah* merupakan salah satu rukun agama dan tiang Islam, dan seorang nabi tidak boleh meremehkannya dan tidak pula menyerahkan pengurusannya kepada umat. Seorang nabi wajib menetapkan imam yang akan menjadi pemimpin mereka. Nabi itu haruslah terbebaskan (*ma'shum*) dari dosa besar dan kecil. Mereka juga menyatakan bahwa Ali — semoga ridla Allah dilimpahkan kepadanya — telah ditunjuk sebagai imam oleh Nabi Muhammad — salam sejahtera dilimpahkan kepadanya — berdasarkan hadits yang mereka cuplik dan mereka pergunakan sesuai dengan kecenderungan mazhab mereka. Teks-teks itu tidak pernah dikenal oleh ulama-ulama hadits dan perantara hukum-hukum terkemuka; bahkan kebanyakan teks itu *maudhu'*, atau terdapat hal-hal yang sumbang, atau jauh menyimpang dari takwil mereka yang rusak.

Menurut mereka, teks itu dibagi kepada teks eksplisit (*jaliy*) dan teks implisit (*khafiy*).

Teks eksplisit (*nash jaliy*), misalnya sabda Nabi Muhammad : "Barang siapa diantara kamu menjadi sekutu yang dilindunginya (*mawla*), maka Ali adalah sekutu (*mawla*) nya". Menurut mereka,

wilayah hanya terpusat kepada 'Ali. Oleh karena itulah Umar mengatakan kepada Ali : "Anda menjadi *mawla* setiap mukmin lelaki dan perempuan". Misal yang lain adalah sabda Nabi : "Ali bertugas memutuskan hukum kepada kalian". Dalam pengertian ini, kata *imamah* tak lain berarti menetapkan hukum-hukum Allah. Ali lah yang dimaksud dengan *uli al-amr* yang wajib ditaati segala perintahnya, berdasar firman Allah : Taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul, dan orang-orang yang berkuasa (*uli al-amr*) di antara kamu'¹. Karenanya, dia lah yang menyelesaikan persoalan imamah pada sengketa di Saqifah, dan bukan lainnya. . .

Misal teks implisit (*khafiy*) — menurut mereka — ialah diutusnya Ali oleh Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — untuk membacakan surat *Baraah*² di musim haji, begitu surat tersebut diturunkan. Semula, Nabi mengutus Abu Bakar untuk membacakannya. Kemudian Nabi menerima wahyu yang memerintahkan supaya Nabi mengutus seorang lelaki dari kalangan keluarga atau dari suku Nabi. Dan Ali lah yang kemudian diutus untuk membacakan dan menyampaikan surat tersebut. Kata mereka, hal ini menunjukkan bahwa Ali lebih terkenal (daripada Abu Bakar). Tambahan pula, belum pernah terjadi Nabi mendahuluikan seseorang di depan Ali. Dengan Abu Bakar dan Umar, Nabi pernah mendahuluikan Usamah bin Zaid, kemudian 'Amr bin al-'Ash, dalam dua peristiwa perang. Semua ini menunjukkan bahwa Ali lah yang layak dipilih menjadi *khalifah*, dan bukan lainnya. Di samping itu, ada teks lain yang tidak populer dan sukar dipahami.

Di antara para *fujqaha'* dan ulama mutakallimin tersebut ada pendapat bahwa teks ini mengisyaratkan dipilihnya Ali. Kemudian setelah Ali wafat khilafah berpindah kepada para pemuka *imamiyah*. Mereka menyatakan putus hubungan dengan Abu Bakar dan Umar, di mana mereka tidak menampilkan Ali. Mereka membaiatnya berdasar tuntutan teks-teks ini. Sama sekali mereka tak tahu menahu atas diangkatnya Abu Bakar dan Umar sebagai imam. Sedikitpun mereka tidak menaruh perhatian terhadap Abu Bakar dan Umar, apalagi memilihnya.

1) Al-Qur'an surat 4 (an-Nisa') ayat 59

2) Baraah atau at-Taubah, diturunkan sekembalinya Nabi dari peperangan Tabuk yang terjadi pada tahun 9. Surat yang berisikan pengumuman pembatalan perjanjian damai dengan kaum musyrikin ini dibacakan oleh Syayidina Ali pada musim *haji akbar* tahun itu juga.

Di antara mereka ada pendapat bahwa dalil-dalil ini menuntut supaya Ali dipilih secara deskriptif (*washf*) dan bukan secara personal (*syakhsh*). Mereka pendek pikiran dan tidak meletakkan deskripsi pada tempatnya. Mereka adalah golongan *az-Zaidiyyah*. Golongan ini tidak mencela atau memaki-maki Abu Bakar dan Umar atau tidak mengakui *imamahnya*. Mereka cuma menyatakan bahwa Ali lebih mulia daripada keduanya. Namun mereka menyatakan boleh memilih orang yang dimuliakan (*al-mafdhul*) menjadi imam, meskipun ada orang yang lebih mulia daripadanya.

Kemudian, golongan-golongan Syiah berbeda pendapat mengenai siapa yang harus diangkat menjadi khalifah sesudah Ali wafat.

Sebagian mereka mengatakan bahwa khilafah harus diserahkan kepada putra-putra Fatimah secara tetap satu demi satu bergantian. Mereka disebut golongan *Imamiyyah*, dinisbahkan kepada pendapat mereka dengan prasyarat mengetahui imam dan memiliki ny di dalam iman. Hal ini merupakan prinsip bagi mereka.

Sebagian lagi mengatakan bahwa khilafah diserahkan kepada putra-putra Fatimah, tapi berdasar pertimbangan para pemuka agama (seyikh). Menjadi prasyarat bahwa imam harus berasal dari kalangan keluarga Fatimah, alim, taat beragama, pemurah, pemberani, dan keluar memproklamirkan *imamahnya*. Mereka adalah golongan *az-Zaidiyyah*, dinisbahkan kepada pemimpinnya, Zaid ibn Ali ibn al-Husain, sang cucu . . .

Sebagian lagi menyatakan bahwa setelah Ali dan kedua putranya — meski dengan penuh pertentangan — khilafah diserahkan kepada saudara dari kedua putra Ali, yaitu Muhammad ibn al-Hanafiyyah, lalu kepada putra-putranya. Mereka adalah golongan *al-Kayasaniyyah*, dinisbahkan kepada Kayasan, mawlanya.

Di dalam golongan-golongan itu sendiri banyak terjadi perbedaan pendapat (mengenai imamah). Secara singkat kami sebutkan sebagai berikut :

Di antaranya ada golongan fanatik. Mereka bebas berpikir melampaui batas akal dan ketentuan keimanan. Mereka menjadikan Tuhan menuhankan pemimpin-pemimpin terkemuka, baik dengan menyatakan bahwa mereka adalah manusia adalah manusia yang menyandang sifat-sifat Tuhan, atau dengan menyatakan bahwa Tuhan melengket pada substansi (*dzat*) kemanusiaannya. Hal ini merupakan paham *hulul* (inkarnasi), seperti pendapat umat Nasrani terhadap Nabi Isa — salawat Allah dilimpahkan kepadanya. Mereka yang berpaham demikian telah dibakar oleh Ali — semoga ridla Allah padanya. Begitu mendengar berita kemunculan paham

demikian, Muhammad ibn al-Hanafiyyah mencaci-maki al-Mukhtar ibn Abi 'Ubaid, dengan lantang mengutuknya dan memohon dihindarkan daripadanya. Demikian pula yang dilakukan Ja'far as-Shadiq — semoga ridla Allah kepadanya — begitu mendengar berita tersebut.

Ada lagi yang berpendapat bahwa kesempurnaan Imam (Ali) tidak ada tandingannya, tak dimiliki siapapun. Apabila wafat, ruhnya berpindah ke imam lain agar kesempurnaan itu berpindah pula kepadanya. Pendapat demikian adalah paham *tanasukh*

Ada lagi dari kalangan *al-Waqifiyyah* (Syiah fanatik) yang mengatakan bahwa (Ali) belum mati, tapi tak menampakkan diri kepada penglihatan orang Golongan *Imamiyyah*, khususnya golongan *al-Itsna 'Asyariyyah* juga berpendapat demikian Kiranya, kami cukupkan keterangan mengenai golongan fanatik Syiah. Kami tegaskan bahwa ulama-ulama terkemuka dari mazhab Syiah tidak pernah berpendapat demikian. Mereka menolak semua argumentasi golongan fanatik tersebut.

Golongan *al-Kayasaniyyah* — sesudah Muhammad ibn al-Hanafiyyah wafat — menyerahkan imamah kepada putranya Abu Hasim. Golongan ini lalu disebut *al-Hasyimiyyah*. Golongan ini kemudian pecah

Golongan *az-Zaidiyyah* menggiring imamah sesuai dengan pendapat mazhab. *Imāmah* ditentukan oleh *ahl hillīwa al-'aqdi* (para eksekutif), bukan berdasar teks. Mereka mengakui imamah Ali, kemudian beruntun imamah putranya al-Hasan, lalu saudaranya al-Husain, dan kemudian putranya Zaid ibn Ali, pendiri mazhab (*az-Zaidiyyah*). Dia tampil memproklamasikan diri menjadi imam di Kufah. Hingga ia terbunuhan dan disalib di al-Kunasah. Golongan *az-Zaidiyyah* menetapkan putranya, Yahya, sebagai imam pelanjutnya. Dia berangkat ke Khurasan, dan terbunuhan di al-Jauz-jan setelah mewasiatkan imamahnya kepada Muhammad ibn Abdillah ibn Hasan ibn al-Hasan, sang cucu, yang dijuluki *an-nafs az-Zakiyyah* (jiwa yang suci). Dia muncul di al-Hejaz dengan mengambil gelar *al-Mahdi*. Pasukan-pasukan al-Mansur lalu datang menggerebek. Muhammad ibn Abdillah terbunuhan. Imamah diserahkan kepada saudaranya Ibrahim. Dia muncul di Bashrah didampingi Isa ibn Zaid ibn Ali. Al-Mansur segera mengutus bala tentaranya ke sana. Ibrahim dan Isa kalah dan terbunuhan. Ja'far as-Shadiq telah memberitakan tentang semuanya itu dan dianggap sebagai karamahnya

Sedangkan golongan *al-Imamiyyah* menuntut imamah dari Ali ibn Abi Thalib kepada putranya Hasan melalui wasiat, kemu-

dian beruntun kepada saudaranya Husain, lalu kepada putranya Ali Zain al-'Abidin, kepada putranya Muhammad al-Baqir, lalu kepada putranya Ja'far as Shadiq. Dari sini golongan tersebut pecah dua : golongan yang melanjutkan imamah kepada putranya Ismail, yang mereka anggap sebagai imam. Mereka adalah golongan *al-Isma'iliyyah*; golongan yang melanjutkan imamah kepada putranya Musa al-Kadzim. Mereka adalah golongan *al-Itsna 'Asy'riyyah*, karena mereka berada pada urutan keduabelas para pemuka Syiah, dan anggapan mereka bahwa Musa menghilang hingga akhir zaman

Mereka disebut golongan *al-Isma'iliyyah* karena dihubungkan dengan pendapat yang mengakui imamah Ismail. Mereka juga disebut golongan *al-Bathiniyyah*, dihubungkan kepada anggapan tentang adanya Imam Yang Tersembunyi. Mereka juga disebut golongan *al-Mulhidah*, karena sebagian pendapat mereka mengandung unsur ateisme. Mereka memiliki Perkataan-perkataan Lama dan Perkataan-perkataan Baru, yang disebarluaskan oleh Hasan ibn Muhammad al-Shabah pada akhir abad kelima

Pada masing-masing pendapat dari golongan dan mazhab Syiah ini terdapat banyak perbedaan. Namun yang telah kami sebutkan ini adalah pendapat-pendapat paling terkenal dari mazhab mereka, sehubungan dengan imamah. Pembaca yang hendak mendalaminya dan menelaahnya dapat membaca buku *Al-Milal wa al-Nihal* karya Ibn Hazm dan as-Syihristani, dan lain-lainnya.

Allah memberi jalan sesat kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. Dia Maha Tinggi, Maha Besar.

28. Perubahan dari kekuasaan agama kepada kekuasaan dunia

Ketahuilah bahwa kedudukan raja adalah akhir yang wajar dari perkembangan yang lanjut dari solidaritas sosial. Dan penjelasan ini bukanlah soal pilihan, melainkan akibat yang tak terelakkan dari peraturan dan susunan segala yang wajar, sebagaimana telah kita terangkan terdahulu. Sebab tidak ada hukum, agama, atau suatu lembaga bisa berjalan dengan tidak adanya golongan yang bersatu yang memaksakan dan menetapkan semua itu untuk dilaksanakan, dan dengan tidak adanya solidaritas segalanya tidak dapat ditegakkan. Karena itu solidaritas sosial tidak boleh tidak mestilah ada, kalau suatu bangsa mestii memainkan peranan yang telah dipilihkan oleh Allah untuknya. Dalam hadits shahih disebutkan : "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi kecuali berada

dalam tantangan kaumnya.”

Kemudian kita dapatkan bahwa Muhammad mengecam solidaritas sosial (*ashabiyah*) dan mendesak agar kita membuang dan meninggalkannya. Sabdanya : “Allah telah melenyapkan dari kamu keangkuhan masa Jahiliyah dan kebanggaannya terhadap nenek-moyang. Kalian adalah keturunan Adam, dan Adam berasal dari tanah.” Allah berfirman: “Sungguh, yang paling mulia di antara kamu bagi Allah ialah yang paling taqwa di antara kamu.”¹⁾

Kita juga mendapatkan bahwa Muhammad membenci kepimpinan raja dan aparatnya. Beliau mengutuk mereka karena kesenangan mereka menikmati nasib yang baik, pemberoran yang sia-sia, serta ketergelinciran dari jalan Allah. Beliau menyerukan saling kasih-sayang di antara kaum Muslimin serta memperingatkan agar menjauhi pertentangan dan perpecahan.

Dan ketahuilah, bahwa menurut Nabi, dunia ini seluruhnya merupakan sarana menuju akhirat. Siapa tidak memiliki sarana tidak akan sampai ke mana-mana. Kalau Nabi Muhammad melarang atau mencela tingkah laku tertentu, atau menyuruh meninggalkannya, tidak berarti bahwa dia bermaksud melalaikan keseluruhannya. Beliau pun tidak bermaksud mencabut sampai ke akarnya, atau semua kekuatan yang menyebabkan adanya menjadi tak terpakai. Akan tetapi dimaksudkan kiranya semua kekuatan itu berguna agar se bisa mungkin bermanfaat bagi tujuan kebenaran. Setiap tujuan akhirnya akan sungguh-sungguh benar dan arah semua aktifitas manusia menyatu dan sama. Nabi bersabda : “Barang siapa hijrahnya mengarah menuju Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya akan sampai kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa hijrahnya diniatkan kepada dunia dia pun akan memperolehnya, atau hijrahnya kepada wanita dia pun akan mengawininya. Hijrahnya adalah sesuai dengan tujuan yang ingin dia capai.”

Muhammad tidak mencela marah dengan maksud melenyapkannya sebagai sifat manusia. Apabila kekuatan sifat marah itu lama ada dalam diri manusia, dia akan kehilangan kemampuan untuk menolong kebenaran menjadi menang. Jihad dan upaya meninggikan *kalimatullah* akan lenyap. Muhammad mencela marah yang menuruti nafsu setan dan demi maksud-maksud tercela. Marah yang demikian adalah marah yang tercela. Tapi sebaliknya marah demi Allah adalah terpuji. Marah yang demikian ini termasuk salah satu di antara sifat Nabi Muhammad.

1) Al Qur'an surat 49 (al-Hujuraat) ayat 13.

Demikianlah, dia juga mencela nafsu syahwat, tapi bukan untuk maksud melenyapkannya sama seali. Sebab orang yang tidak punya nafsu syahwat sama sekali berarti ia cacat. Tapi yang beliau maksudkan ialah mempergunakannya untuk maksud-maksud yang diperbolehkan demi kemaslahatan umum, sehingga manusia menjadi hamba Allah yang aktif, dan taat menjalankan perintah Allah.

Juga, apabila syariat agama mencela solidaritas sosial atau *ashabiyah* dan mengatakan : "tiada berguna bagimu, keluargamu, maupun anak-anakmu (di hari kiamat)", pernyataan demikian ditujukan kepada solidaritas yang digunakan untuk maksud buruk, sebagaimana terjadi di masa Jahiliyah. Hal ini juga ditujukan kepada solidaritas yang membuat seseorang bangga diri dan sombang. Orang-orang cerdas (berakal) yang mengambil sifat demikian menunjukkan tindakannya yang serampangan, yang tidak bermanfaat bagi hidup di akhirat. Sebaliknya, solidaritas sosial (*ashabiyah*) yang digunakan demi kebenaran dan pelaksanaan perintah Allah merupakan hal yang dibutuhkan. Apabila (*ashabiyah*) itu lenyap, syariat agama tidak lama adanya, sebab syariat hanya terwujud melalui solidaritas sosial, sebagaimana telah kami terangkan sebelum ini.

Juga, apabila Muhammad mencela kekuasaan raja (*mulk. Ar.*), tidak berarti dia mencela kekuasaan demi kebenaran, demi menggerakkan massa yang besar supaya menerima kebenaran, dan tidak pula demi memelihara kepentingan umum. Dia mencela kedaulatan *muik*, yang dipergunakan untuk memperoleh kemerdekaan melalui cara yang tidak benar, dan memperlakukan manusia demi menuruti keinginan pribadi dan nafsu syahwat, sebagaimana telah kita terangkan. Namun, apabila raja itu ikhlas dalam berkuasa atas manusia demi Allah, membuat mereka menyembah kepada Allah serta berjihad memerangi musuh-musuh-Nya, maka kekuasaan yang demikian tidaklah tercela. Nabi Sulaiman — semoga salawat tercurah atasnya — bersabda : "la berdoa, Ya Tuhaniku! Ampunilah aku, dan berilah aku kerajaan yang tiada seorang pun sesudahku pantas memilikinya."¹⁾ Dia merasa dirinya bebas dari kebatilan dalam jabatannya sebagai nabi dan raja.

Sewaktu Mu'awiyah menjumpai Umar ibn Khathab — semoga Allah meridhai mereka — ketika ia datang ke negeri Syam dengan kekuasaannya yang besar dan pakaianya yang terbuat dari sutra, Umar menegurnya : "Mu'awiyah, apakah engkau me-

1) Al-Qur'an surat 38 (Shaad) ayat 35.

niru-niru Kaisar dalam bertindak dan berpakaian?". Mu'awiyah menjawab : "Wahai Amirul Mukminin , dengan cara begini ini sebenarnya kami membentengi diri dari serangan musuh, dan bermegah diri dengan pakaian perang dan jihad seperti ini merupakan satu keharusan." Umar ibn Khathab diam tak bicara, karena alasan yang dikemukakan Mu'awiyah berdasarkan salah satu tujuan kebenaran dan agama Karena itulah, para sahabat menjauhi kekuasaan raja beserta ihwalnya serta melupakan kebiasaan yang dilakukan raja demi menghindari agar semua itu tidak bercampur aduk dengan kebatilan.

Ketika Rasulullah s.a.w. hendak wafat, beliau menunjuk Abu Bakar untuk menggantikannya menjadi imam shalat, sebab shalat merupakan satu kegiatan agama yang terpenting. Orang-orang kemudian menerimaanya sebagai khalifah, sebagai seseorang yang mengajak orang banyak melaksanakan hukum agama. Tak ada perhatian terhadap kedaulatan, sebab kedaulatan dianggap penyebab timbulnya kebatilan, dan karena ketika itu kedaulatan merupakan prerogatif orang-orang kafir dan musuh-musuh agama (Islam). Abu Bakar mengganti melaksanakan tugas-tugas jabatannya sesuai dengan kehendak Allah, mengikuti tradisi pemangkunya. Dia memerangi orang-orang yang murtad sehingga semua orang Arab bersatu di dalam Islam.

Selanjutnya Abu Bakar menunjuk Umar menjadi penggantinya. Umar mengikuti langkah yang telah ditempuh Abu Bakar, serta memerangi bangsa-bangsa (asing) dan mengalahkannya. Beliau juga mengizinkan tentara merampas harta dan kedaulatan yang ada di tangan orang asing, dan orang-orang Arab itu telah melakukannya.

Selanjutnya, khilafah dikuasai oleh Ustman ibn 'Affan dan Ali — semoga ridlallah tercurah kepada mereka. Semua khalifah memutuskan hubungan dengan kedaulatan, serta menghindari jalan menuju ke sana. Mereka berada dalam sikap demikian kokoh karena taraf hidup yang rendah dalam Islam serta pandangan badawiyah orang-orang Arab.

Dunia beserta kesenangannya asing bagi mereka dibanding bagi bangsa lain, sebab agama mereka menginspirasikan sikap Zuhud — menjauhkan diri dari kehidupan dunia yang berlebihan, dan karena pandangan badawiyah dan adat-istiadat primitif, hidup keras yang sudah menjadi kebiasaan mereka.

Tak ada bangsa yang hidup lebih lapor daripada bangsa Mudhar. Di Hejaz, bangsa ini hidup di daerah tak berladang dan tidak ada ternak binatang. Mereka tak pernah memiliki tanaman